

LAPORAN PENELITIAN

PERUBAHAN POLA MAKANAN POKOK PADA MASYARAKAT DESA DI PULAU PAGAI UTARA/SELATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

(A CHANGE OF BASICFOOD PATTERN IN THE PAGAI ISLANDS COMMUNITY
DISTRICT OF PADANG PARIAMAN WEST SUMATERA)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	16-9-96
SUMBER/HARGA	HD
	KKI
	335/hd/96 - p02/
	640 LUT. p: 0
MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	

Oleh :

Mazzia Luth

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Kontrak No.009/P4M/DPPM/L.3311/94/BBV/1994 Tanggal 15 Juni 1994
Direktorat Pembinaan Bank Dunia XXI (Loan No. 3311-IND)
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1995

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

a. Judul Penelitian : PERUBAHAN POLA MAKANAN POKOK PADA MASYARAKAT DESA DI PULAU PAGAI UTARA/SELATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

(A CHANGE OF BASICFOOD PATTERN IN THE PAGAI ISLANDS COMMUNITY DISTRICT OF PADANG PARIAMAN WEST SUMATERA)

b. Macam Penelitian : Terapan
c. Kategori Penelitian : III

2. Kepala Proyek Penelitian :

a. Nama Lengkap : Drs. Mazzia Luth, MS
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP : Lektor Gol. IV/a 130202205
d. Jabatan Sekarang : Dosen
e. Fakultas/Jur. : FPIPS PMP/KN
f. Univ.Inst./Akademi/Instansi : IKIP Padang
g. Pengalaman di bidang penelitian (Curriculum vitae terlampir) : Terlampir

3. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang

4. Lokasi Penelitian : Pulau Pagai Sumatera Barat

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan
a. Nama Instansi
b. Alamat

6. Jangka waktu penelitian : 10 (sepuluh) bulan

7. Biaya yang diperlukan : 4.450.000,- (Empat juta empat ratus lima puluh ribu rupiah)

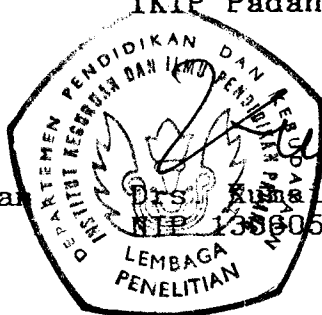
Padang Februari 1995

Mengetahui :
Dekan FPIPS
IKIP Padang



Drs. Inran Manan
MA, Ph.D.
NIP 130202202

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian Kepala Proyek
IKIP Padang Penelitian



Drs. Kurniadi, MA, Ph.D
NIP 130005231

Drs. Mazzia Luth, MS
130202205

WILAYAH PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

R I N G K A S A N

PERUBAHAN POLA MAKANAN POKOK PADA MASYARAKAT DESA DI PULAU PAGAI UTARA/
SELATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT (Mazzia Luth, 1955:62 hal.)

Ringkasan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai Nopember 1994 di pulau Pagai Utara/Selatan. Ekonomi Pagai tergantung pada keladi dan pisang sebagai hasil pertanian yang utama. Oleh karena itu makanan pokok orang Pagai adalah keladi dan pisang. Masalah sebenarnya adalah bahwa orang Pagai mengubah pola konsumsi makanan pokok mereka keladi dan pisang menjadi nasi. Sebagai akibat dari perubahan ini banyak hutan telah dibabat untuk membuat sawah. Walau bagaimanapun perubahan tersebut telah menimbulkan dampak di bidang sosial dan lingkungan. Mengubah hutan menjadi sawah tidaklah menguntungkan penduduk pribumi Pagai untuk jangka panjang.

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut : (1) Berapa jauhkah perubahan pola konsumsi makanan pokok dari keladi dan pisang menjadi nasi ? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan tersebut ? Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh manakah perubahan pola makanan pokok itu pada masyarakat Pagai dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut.

Populasi penelitian ini adalah desa yang berjumlah 10 desa dimana berdiam masyarakat desa di pulau Pagai. Unit analisa adalah keluarga dan teknik pengambilan sampel adalah stratified random sampling.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam pertama adalah variabel bebas dan yang ke dua adalah variabel tidak bebas atau variabel terikat. Variabel terikat adalah persentase perubahan, sedangkan variabel bebas terdiri dari lima variabel : (1) anjuran pemerintah, (2) pendapatan keluarga, (3) jenis pekerjaan, (4) pendidikan, dan (5) interaksi dengan masyarakat pendatang. Analisis data mempergunakan formula statistik deskriptif,
$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Hipotesis : (1) Terdapat kecenderungan masyarakat setempat di pulau Pagai untuk mengubah pola konsumsi makanan pokok keladi dan pisang ke nasi. (2) Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut : anjuran pemerintah, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, pendidikan dan interaksi dengan pendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 92,92% dari responden telah mengubah pola konsumsi makanan pokok mereka dari keladi dan pisang menjadi nasi. Hanya sebagian kecil saja yang masih bertahan dengan pola konsumsi makanan pokok tradisional keladi dan pisang setiap hari (7,08%). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya diduga disebabkan oleh : anjuran pemerintah, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, pendidikan dan pergaulan dengan pendatang. Tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut dengan perubahan pola konsumsi mereka. Ini berarti hipotesis yang dikemukakan ditolak.

Untuk menunjang kemantapan cadangan bahan pangan nasional dan keanekaragaman makanan disarankan agar diperluas pembudidayaan tanaman keladi dan pisang, oleh karena ekonomi Pagai bergantung pada ke dua jenis tanaman tersebut. Oleh sebab itu seharusnya orang Pagai tidak menjadikan nasi sebagai makanan pokok tetapi kembali lagi menjadikan keladi dan pisang sebagai makanan pokok yang utama. Tanaman padi tidak cocok untuk lingkungan hutan hujan tropis pulau Pagai. Kita harus ingat bahwa keladi dan pisang adalah tanaman asli yang telah menyesuaikan diri dengan tanah rendah dan setengah paya atau semi rawa. Walaupun keladi dan pisang adalah makanan yang kurang sempurna dan berisi sedikit protein namun dapat dimanfaatkan secara tidak langsung untuk menghasilkan protein dengan meningkatkan produksi daging ternak piaraan.

S U M M A R Y

A CHANGE OF BASICFOOD PATTERN IN PAGAI ISLANDS COMMUNITY DISTRICT OF PADANG PARIAMAN WEST SUMATRA (Mazzia Luth, 1995 : 62 pages).

S u m m a r y : The research was carried out from October to November 1994 in Pagai Islands. The economy of Pagai is based on taro and banana as principal crops, therefore the basicfood of the Pagai people is taro and banana. The problem now is that the Pagai people have changed their basicfood taro and banana into rice. As the result of this change is that many forests have been disturbed for rice fields. However the change has many effects on the social environment as well as the natural environment. Changing the forest into rice fields does not benefit the aborigines of Pagai in the long term.

The formulation of the problems are (1) How far has the change of basicfood pattern from taro and banana into rice ? (2) What are the factors which influenced the change ? The aims of this research are to describe how far the basicfood pattern in the community of Pagai Islands has changed and to find out what the factors are which influenced the change .

The population of this research is the Pagai Islands community who lives in 10 villages. This means that the population of this research consists of 10 villages. The analytical unit was families, and the sampling technique used was stratified random sampling.

There are two variables : firstly an independent variable and secondly a dependent variable. The dependent variable is the percentage of the change, and the independent variables are : (1) the government's suggestions, (2) family income, (3) occupation, (4) education, (5) interaction with outsiders. The data were analysed by statistical formula :
$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Hypothesis : (1) There is a tendency for the local community of Pagai Islands to change their basicfood pattern taro and banana into rice. (2) There are many factors which have influenced the change : the government's suggestions, family income, occupation, education and interaction with outsiders.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latarbelakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	14
3. Hipotesis	14
4. Tujuan Penelitian	14
5. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
1. Variabel Penelitian	29
2. Populasi dan Sampel	30
3. Teknik dan Alat Pengumpul Data	33
4. Jenis dan Sumber Data	33
5. Teknik Analisis Data	33
6. Tipe Penelitian	34
7. Disain Penelitian	34
BAB IV PENEMUAN DAN PEMBAHASAN	35
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Demografi	35
2. Masyarakat dan Kebudayaan	42
3. Makanan Pokok Tradisional : Keladi dan Pisang	49
4. Perubahan Pola Konsumsi : Analisis Data	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
1. Kesimpulan	60
2. Saran	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN	63

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. Latarbelakang Masalah

Salah satu masalah kependudukan yang timbul dalam suatu negara sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali adalah mengenai penyediaan pangan, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai masyarakat majemuk, terdiri dari bermacam-macam suku bangsa atau etnik dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda-beda. Juga bahan makanan pokok mereka berbeda-beda pula. Jika ditinjau dari segi jenis bahan makanan pokok mereka, maka dapat dibedakan tiga macam bahan makanan pokok yang dijadikan makanan utama sehari-hari yaitu pertama biji-bijian, kedua umbi-umbian dan yang ketiga buah-buahan. Dari tiga jenis makanan pokok tersebut maka yang paling banyak adalah biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok penduduk Indonesia. Hanya sebagian kecil saja dari masyarakat Indonesia yang menjadikan umbi-umbian dan buah-buahan sebagai bahan makanan pokok mereka, misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas, pisang sagu dan lain-lain. Makanan pokok penduduk Irian Jaya sebagian besar adalah sagu dan ubi jalar. Penduduk asli Kepulauan Mentawai, makanan pokok mereka adalah sagu (Siberut), keladi dan pisang (Pagai dan Sipora). Penduduk asli Kepulauan Maluku, makanan pokok mereka terutama sagu. Bagi penduduk daerah-daerah tersebut tidak ada masalah tentang ketersediaan bahan makanan pokok tersebut, persediaan bahan makanan mereka lebih dari cukup, tersedia berlimpah, baik yang diusahakan maupun yang tersedia di alam bebas. Mereka dapat berswasembada pangan, tidak tergantung pada daerah lain dan hampir tidak ada ancaman bahaya kelaparan.

Sebelum tahun 1984, Indonesia selalu mengalami masalah kekurangan bahan pangan terutama beras, untuk sebagian besar penduduknya yang sudah terbiasa makan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu Indonesia telah menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia. Bagi penduduk Indonesia yang tidak makan nasi sebagai makanan pokok sehari-hari tidak menjadi masalah dengan kekurangan beras yang dialami oleh Indonesia, karena mereka tidak butuh bahan makanan tersebut, bahan makanan pokok dalam budaya mereka cukup tersedia dan dapat dihasilkan sendiri. Jadi mereka tidak tergantung kepada daerah lain dalam penyediaan bahan makanan; mereka dapat berswasembada pangan.

Semenjak tahun 1984 Indonesia telah dapat berswasembada pangan khususnya beras dengan masukan teknologi baru seperti bibit unggul, pupuk kimia, pestisida dan lain-lain. Untuk dapat mempertahankan keadaan yang demikian maka pemerintah juga mencanangkan program diversifikasi pangan agar ketergantungan terhadap beras dapat dikurangi. Diharapkan banyak tersedia bermacam-macam bahan pangan bukan beras yang dapat menggantikan atau mengurangi konsumsi beras agar cadangan bahan pangan beras tidak dalam keadaan kritis. Ada bahayanya jika kita tergantung dari beras saja sebagai satu-satunya bahan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat luas. Ketergantungan terhadap hanya satu macam bahan pangan saja dalam kehidupan sehari-hari akan mengundang kerawanan. Hal itu akan menimbulkan masalah besar dan terasa sekali bilamana terjadi kegagalan panen padi pada suatu masa, bencana kelaparan tak terelakkan.

Bahaya itu tak akan terjadi pada masyarakat yang menjadikan bahan pangan bukan beras, karena mereka tetap berswasembada dengan bahan pangan yang telah membudaya bagi mereka sejak dari zaman nenek moyang mereka dari zaman bahari, di mana jenis bahan pangan tersebut mudah didapat dan tersedia dalam jumlah yang memadai dalam lingkungan di mana mereka bermukim.

Keadaannya akan menjadi lain seandainya mereka tidak lagi hidup atas bahan pangan tradisional mereka sendiri yang selama ini menjadi andalan mereka untuk dapat bertahan hidup tanpa bergantung pada bahan pangan yang tidak dapat dihasilkan sendiri. Apabila mereka beralih ke bahan pangan beras maka disini mulailah satu masalah karena secara nasional hal ini akan mengancam status swasembada beras yang selama ini disandang Indonesia, selain dari pada itu, perubahan pola makan menimbulkan pula dampak dalam bidang sosial dan budaya, pada masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu masyarakat yang telah mulai mengadakan perubahan dalam pola makan adalah masyarakat desa yang bermukim di pulau Pagai Utara/Selatan, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Makanan pokok mereka adalah keladi (talas) dan pisang. Namun sekarang secara perlahan-lahan tetapi pasti terjadi perubahan. Banyak sekali faktor yang ikut mempercepat perubahan itu. Rata-rata hampir semua rumah tangga orang Pagai dalam menu mereka tercantum nasi, baik setiap hari maupun secara berkala, sesuai dengan kemampuan untuk membeli beras. Kemampuan mereka untuk membeli beras dimungkinkan dengan adanya kebun-kebun kelapa, cengkeh dan lain-lain yang mereka miliki. Tetapi karena harga komoditi tersebut jatuh di pasaran, timbul masalah.

Padi merupakan tanaman baru di pulau Pagai Utara/Selatan, diperkenalkan kepada penduduk dalam tahun 1925 oleh pejabat Pemerintah Hindia Belanda yang dilaksanakan oleh seorang Manteri Sawah berkedudukan di Kantor Asisten Demang pada tiap-tiap kecamatan. Maka dimulailah pembukaan sawah-sawah baru pada masing-masing kampung yang terdapat di Kepulauan Mentawai. Sampai pada akhir tahun 1960an jumlah pertambahan luas sawah tidak begitu banyak karena hasrat penduduk untuk makan nasi belum begitu kuat. Oleh sebab itu beras belum merupakan kebutuhan pokok bagi mereka. Tetapi di Sipora yaitu pulau yang terletak di antara pulau Pagai dan pulau Siberut, jumlah kawasan persawahan bertambah luas, bukan oleh karena jumlah konsumsi beras meningkat melainkan untuk tujuan dijual, di mana dengan hasil penjualan padi atau beras dapat dibelikan kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak dapat dihasilkan sendiri. Makanan pokok mereka sehari-hari masih tetap keladi dan pisang. Hal yang sama terdapat juga di pulau Siberut di mana orang menanam padi bukan dikonsumsi tetapi untuk dijual terutama kepada orang pendatang. Di samping itu ada juga anjuran dari pejabat-pejabat pemerintah agar penduduk tidak lagi makan sagu melainkan beralih ke nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Makanan pokok sehari-hari bagi penduduk Siberut adalah sagu, sedangkan makanan pokok sehari-hari penduduk pulau Pagai Utara/Selatan dan Sipora adalah keladi dan pisang. Di pulau Siberut, keladi dan pisang hanyalah sebagai makanan tambahan di samping buah-buahan, sedangkan di pulau Pagai Utara/Selatan dan Sipora sagu hanyalah sebagai makanan tambahan. Di pulau Siberut, keladi merupakan makanan istimewa, merupakan makanan utama yang dihidangkan dalam pesta-pesta adat (punen).

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi pergeseran pola makanan pokok pada masyarakat desa di pulau Pagai Utara/Selatan. Sebagai akibat dari perubahan pola makanan pokok tersebut maka konsumsi beras meningkat di kalangan penduduk setempat. Produksi padi pada mulanya ditujukan untuk di lempar ke pasar kemudian berubah menjadi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, karena konsumsi beras meningkat terus di kalangan penduduk setempat. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau jumlah kawasan persawahan di desa-desa pulau Pagai Utara/Selatan semakin bertambah luas. Hampir semua dusun telah memiliki sawah, baik milik bersama maupun milik perseorangan. Tetapi sayang sekali tingkat produktifitas persawahan pada umumnya masih rendah. Hal itu terutama disebabkan oleh karena teknologi pertanian yang mereka miliki masih sangat sederhana. Oleh sebab itu hasil produksi padi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kekurangan beras harus ditutupi dengan cara memasukkan beras dari luar terutama dari Padang. Pada masa lalu ada kesulitan untuk memasukkan beras dari Padang karena seringkali kapal-kapal tidak menyinggahi daerah kepulauan ini untuk waktu yang cukup lama sampai mencapai enam bulan. Daerah kepulauan ini disinggahi kapal-kapal secara tidak teratur, pada umumnya kapal barang milik perusahaan pelayaran rakyat. Belum ada kapal khusus untuk angkutan penumpang umum. Tetapi keadaan itu sekarang sudah mengalami perubahan, sejak tahun 1975 sudah ada jadwal pelayaran teratur ke daerah ini yang dilakukan oleh kapal-kapal proyek perintis dari Departemen Perhubungan RI. Proyek Perintis ini merupakan proyek tidak menguntungkan atau dengan kata lain proyek rugi, karena tujuan utama pemerintah bukan untuk mencari keuntungan, melainkan membuka

isolasi atau keterpencilan dari dunia luar, dalam rangka pembangunan. Sekarang proyek ini sudah berakhir dan perusahaan pelayaran swasta telah menggantikannya karena jalur pelayaran ke daerah kepulauan ini sekarang sudah menguntungkan. Sekarang daerah kepulauan ini sudah tidak terpencil lagi, sudah ada jadwal tetap pelayaran, baik oleh pihak perusahaan swasta maupun oleh perusahaan negara. Dalam bulan September 1994 telah dibuka pelayaran penyeberangan secara teratur tiga kali seminggu dari pelabuhan penyeberangan Bungus ke Sikakap di Pagai Utara/Selatan.

Dengan demikian maka kebutuhan akan beras untuk daerah kepulauan ini sekarang sudah tidak menjadi masalah karena beras dapat dimasukkan dengan mudah kapan saja diperlukan. Yang menjadi masalah sekarang mam-pukah masyarakat Pagai Utara/Selatan membeli beras untuk memenuhi ke-butuhan pangan sehari-hari ? Cukupkah mereka punya uang untuk membeli beras yang mereka butuhkan itu ? Jawaban atas pertanyaan tersebut tentu terpulang kepada mereka. Tetapi yang jelas harga beras sudah naik hampir dua kali lipat pada akhir tahun 1994, harga tersebut telah mulai bergerak dengan cepat sejak pertengahan tahun 1994 karena kemarau panjang yang dialami oleh daerah-daerah persawahan di Indonesia. Ke-adaan tersebut tentu saja akan sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli beras. Kemampuan mereka untuk membeli beras yang dida-tangkan dari luar tersebut sekarang bertambah lemah terutama disebab-kan oleh kemerosotan harga beberapa macam komoditi andalan mereka se-lama ini seperti kopra dan cengkeh. Cengkeh hampir tidak berharga, o-leh karena harga jual cengkeh hampir sama dengan biaya produksi. Oleh sebab itu ladang-ladang cengkeh dibiarkan terlantar, tidak dipanen.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sebagai akibat kemarau panjang yang terjadi selama tahun 1994, maka sawah tidak dapat ditanami. Persawahan penduduk menjadi kering, padi tidak dapat ditanam, timbul kerawanan pangan terutama bagi penduduk yang sudah terlanjur meninggalkan kebiasaan makanan pokok tradisional, yaitu pisang dan keladi. Rawa-rawa secara perlahan-lahan menjadi kering maka sawah-sawah rawa tidak dapat diandalkan menjadi sumber penghasil makanan. Perubahan pola makanan pokok pada masyarakat Pagai dapat menimbulkan dampak ekologis yang negatif.

Perluasan kawasan persawahan di pulau Pagai berarti hutan-hutan harus dirambah. Hal ini akan memperparah kerusakan hutan yang sedang terjadi sekarang ini terutama yang dilakukan oleh pemilik konsesi yang lebih dikenal dengan nama Hak Pengusahaan Hutan (HPH), yaitu PT. Minas Pagai Lumber Corporation (PT. MPLC). Lingkungan pulau Pagai sebenarnya tidak cocok untuk pengembangan tanaman padi sawah. Yang paling cocok adalah tanaman yang sudah ada berkembang dengan baik misalnya pisang, keladi atau talas dan sagu. Semua jenis tanaman pangan ini paling mudah tumbuh dan berkembang dengan baik hanya dengan cara-cara perawatan yang sederhana dan murah biaya. Lagi pula jenis tanaman pangan setempat hampir tidak punya musuh di alam bebas berupa hama penyakit. Tanaman keladi dan sagu sangat cocok sekali berkembang di daerah basah yaitu pada rawa-rawa yang banyak terdapat di kawasan pulau Pagai, baik di Pagai Utara maupun Pagai Selatan. Demikian juga tanaman pisang tumbuh subur di hutan-hutan dataran rendah serta di lereng-lereng bukit. Semua jenis tanaman pangan tersebut sudah serasi dengan lingkungan pulau Pagai dan sudah lama secara tradisional menjadi makanan pokok masyarakat setempat.

Perluasan kawasan persawahan di pulau Pagai Utara/Selatan pada hakikatnya tidak menguntungkan, karena tanaman padi merakan biaya yang relatif tinggi. Hal itu disebabkan oleh karena jenis tanaman pangan ini membutuhkan perawatan dan pemeliharaan secara intensif. Lagi pula tanaman padi di daerah ini tingkat produktifitasnya relatif rendah jika dibandingkan dengan padi di daratan Sumatera. Untuk meningkatkan produktifitas padi dibutuhkan masukan teknologi baru berupa bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, pengairan setengah teknis atau pengairan teknis, dan lain-lain. Semua itu memerlukan biaya yang cukup mahal dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai. Semua itu tidak mudah dimiliki oleh penduduk setempat yang tingkat teknologi mereka masih sangat sederhana. Untuk meningkatkan produktifitas padi harus dilakukan alih teknologi oleh penduduk setempat, suatu hal yang amat sulit dilakukan. Perubahan harus dilakukan dalam cara-cara bertani penduduk setempat. Dalam pengolahan tanah pertanian mereka belum biasa memakai cangkul, suatu alat pertanian yang sudah umum pada kebanyakan suku-suku bangsa di Indonesia. Alat utama yang dipakai untuk mengolah tanah adalah sejenis parang yang bernama tegle dalam bahasa setempat. Pengolahan tanah dengan bajak yang ditarik hewan belum dikenal oleh masyarakat setempat. Dengan tegle tersebut penduduk pulau Pagai Utara/Selatan mengolah tanah pertanian. Demikianlah mereka mengolah sawah di rawa-rawa dengan menggunakan alat yang disebut tegle tersebut.

Latarbelakang kebudayaan Mentawai di pulau Pagai Utara/Selatan sangat besar pengaruhnya terhadap penggunaan teknologi di bidang pertanian dan menjadi kendala dalam pembangunan bidang pertanian, sehingga

sukar sekali meningkatkan produksi pertanian. Mereka belum siap menerima perubahan berupa masukan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas. Mereka telah terbiasa selama ini bahwa perawatan dan pemeliharaan tanaman diserahkan kepada alam. Apabila penanaman selesai dikerjakan maka tugas selanjutnya dilakukan oleh alam. Adalah merupakan pemandangan yang biasa di sawah bahwa rumput sama tinggi dengan tanaman padi. Tanaman padi mempunyai banyak musuh di Pagai Utara/Selatan. Hama padi terutama burung bondol, tikus dan rusa. Amat menggemirakan sekali di pulau ini tidak terdapat babi hutan, di mana babi hutan merupakan musuh utama bagi petani di kebanyakan daerah Indonesia lainnya.

Dengan demikian jelaslah kepada kita bahwa tanaman padi tidak cocok untuk dikembangkan di pulau Pagai Utara/Selatan. Pengembangan padi di daerah kepulauan ini akan menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap lingkungan sosial-budaya. Topografi daerah kepulauan ini bergelombang dari 1 - 400 meter, sehingga sulit untuk membuat irigasi setengah teknis atau irigasi teknis. Memang ada beberapa kawasan yang cocok untuk irigasi teknis seperti di daerah Saumanganyak, tetapi daerah ini jarang penduduknya karena berpenduduk sekitar 1859 jiwa menurut statistik tahun 1990, dengan luas wilayah 133,24 km². Oleh sebab itu ada rencana pemerintah untuk mendatangkan pendatang baru untuk membangun daerah ini yaitu dengan proyek transmigrasi. Tetapi rencana tersebut belum menjadi kenyataan sampai pada waktu laporan penelitian ini ditulis. Oleh sebab itu pengembangan kawasan persawahan di daerah ini baru terbatas pada sawah tadah hujan dan sawah rawa-rawa.

Ada masalah lain dalam pengembangan tanaman padi di daerah kepulauan ini yaitu masalah cuaca. Daerah kepulauan ini dalam keadaan biasa sepanjang tahun hampir tidak mengenal musim kemarau. Matahari bersinar cerah sepanjang hari tetapi sering terhalang oleh awan dan mega mendung sehingga energi yang sampai pada permukaan bumi berkurang dan dapat mengganggu proses fotosintesis pada tanaman padi. Cuaca di daerah kepulauan ini seringkali sewaktu-waktu dapat berubah, tak dapat diramalkan dengan tepat. Keadaan cuaca ikut mempengaruhi tingkat produktifitas sawah, karena tanaman padi butuh sinar matahari yang cukup banyak, berarti harus ada musim kemarau untuk memperoleh sinar matahari, tetapi sebaliknya pada waktu yang sama dibutuhkan pula cukup curah hujan untuk mengairi sawah, berarti pula harus ada musim hujan. Pada hal dalam kenyataannya sepanjang tahun hampir tidak terdapat musim kemarau, kecuali pada waktu akhir-akhir ini terutama tahun 1994 daerah kepulauan ini tidak luput dari peristiwa kemarau panjang yang menimpa hampir seluruh kawasan Indonesia yang mengakibatkan terganggunya produksi padi secara keseluruhan di Indonesia. Sebagai akibat selanjutnya maka harga beras melonjak dengan tajam. Harga beras sekarang sudah terasa mahal.

Keadaan cuaca sekarang jika berlanjut terus menerus untuk jangka waktu panjang di mana orang tidak dapat turun ke sawah, maka hal ini akan mengundang kerawanan pangan terutama bagi penduduk yang telah melakukan perubahan pola makanan pokok tradisional bukan-beras ke makanan beras. Tetapi bagi mereka yang masih tetap mempertahankan pola makanan pokok tradisional mereka, maka musim kemarau panjang seperti yang berlangsung seperti sekarang ini tidak menjadikan masalah ini besar.

Misalnya bagi orang Pagai yang masih tetap mempertahankan pola makanan pokok tradisional mereka, kenaikan harga beras tidak membuat mereka menjadi risau dan pusing memikirkan kebutuhan akan beras. Persediaan makanan pokok mereka cukup berlimpah di alam bebas, seperti pisang, keladi, sagu, buah-buahan dan lain-lain.

Pergeseran pola konsumsi orang Pagai dapat berakibat buruk terhadap lingkungan alam dan juga terhadap kehidupan sosial secara langsung khususnya yang berkaitan dengan swasembada pangan. Jika orang Pagai beralih makanan pokok mereka dari keladi dan pisang ke beras sebagai makanan pokok yang baru maka sudah pasti dapat diramalkan bahwa swasembada pangan tidak dapat dipertahankan karena beras harus didatangkan dari luar Pagai Utara/Selatan, terutama dari Sumatera Barat. Ketergantungan bahan pangan dari luar akan mempersulit penyediaan dan distribusi bahan pangan tersebut. Ada masalah lain lagi seandainya segalanya berjalan lancar, yaitu daya beli orang Pagai untuk pengadaan beras masih rendah. Sekarang bahan pangan harus dibeli, itu berarti harus ada tersedia uang tunai. Uang tunai mereka peroleh dari hasil penjualan beberapa macam komoditi seperti hasil hutan terutama rotan dan manau, kopra dan cengkeh. Tetapi harga semua komoditi tersebut jatuh harganya di pasaran. Khusus cengkeh yang selama ini menjadi andalan penghasilan mereka sekarang hampir tidak berharga lagi karena harga cengkeh sangat merosot sekali sehingga tidak menguntungkan, lalu pemetikan cengkeh tidak dilakukan, dibiarkan saja terlantar. Hal itu disebabkan biaya pemetikan cengkeh hampir sama bahkan lebih besar dari harga jual cengkeh. Keadaan yang demikian membuat orang Pagai tidak dapat atau tidak sanggup membeli beras karena daya beli mereka yang rendah.

Jika orang Pagai baik yang tinggal di pulau Pagai Utara maupun di pulau Pagai Selatan tidak mengubah pola konsumsi tradisional mereka yaitu pisang dan keladi, maka sudah barang tentu hal itu merupakan pertanda baik bagi kemantapan kondisi pangan di daerah kepulauan ini. Makan nasi sebaiknya hanyalah sebagai tambahan saja bukan sebagai makanan pokok, jika tidak ada beras tidak apa, tidak akan menimbulkan masalah. Hal itu tidak apa karena makan nasi sebagai makanan sampingan akan mempertinggi tingkat keanekaragaman makanan. Tingkat keanekaragaman atau diversitas yang tinggi dalam sebuah ekosistem akan menimbulkan kestabilan. Demikian juga di dalam sistem sosial jika keanekaragaman pangan tinggi maka masyarakat akan stabil, tidak ada rasa ketakutan akan bahaya kelaparan.

Orang Pagai tidak akan mengalami kelaparan kalau mereka tetap mempertahankan pola konsumsi tradisional mereka yaitu pisang dan keladi. Orang Pagai tidak perlu susah-susah kalau terjadi bencana kemarau panjang, tanaman pisang dan keladi di Pagai Utara/Selatan sudah beradaptasi dengan lingkungan, perubahan cuaca seperti keadaan tahun 1994 ini tidak mempengaruhi tingkat produksi bahan makanan tradisional mereka terutama pisang dan keladi. Pisang dan keladi banyak tumbuh di alam bebas baik yang liar maupun yang ditanam dan dipelihara oleh penduduk Pagai. Pisang dan keladi sangat mudah tumbuh dan tidak memerlukan banyak biaya perawatan atau pemeliharaannya. Tanaman ini tidak banyak mempunyai musuh yaitu hama dan penyakit. Keadaan yang demikian itu memungkinkan orang Pagai dapat berswasembada pangan, kondisi lingkungan tidak rusak, bencana ekologis kecil.

Berdasarkan uraian seperti yang dikemukakan pada halaman yang terdahulu maka adalah sangat penting melakukan penelitian tentang pokok permasalahan mengenai perubahan pola makanan pokok pada masyarakat setempat di pulau Pagai Utara/Selatan. Sudah seberapa jauh perubahan itu terjadi, dan faktor-faktor apa saja ikut mendorong terjadinya perubahan tersebut. Penelitian ini sangat penting dilakukan berhubung dengan program pemerintah dalam bidang pangan yaitu swasembada pangan. Kalau tingkat konsumsi beras terus meningkat bukan karena masalah kependudukan atau dengan kata lain berada di luar bidang kependudukan misalnya karena budaya, maka hal itu pemerintah berupaya secepat mungkin menghadapinya dan mengatasi masalah budaya tersebut yang menjadi penyebab meningkatnya tingkat konsumsi beras. Jadi masalahnya sekarang bahwa peningkatan konsumsi tidak hanya masalah yang ditimbulkan oleh kependudukan semata melainkan pula masalah yang ditimbulkan oleh budaya. Jadi laju pertumbuhan penduduk dan perubahan budaya dapat mengancam program pangan pemerintah yaitu swasembada beras. Untuk mengatasi hal itu maka paling tidak pemerintah mengupayakan jangan sampai masyarakat yang budayanya memakan bahan pangan tradisional seperti sagu, ubi jalar, pisang, keladi dan lain-lain beralih ke beras sebagai makanan pokok sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya akan menimbulkan kesukaran bagi mereka sendiri dalam masalah pangan tetapi juga bagi kita semua dalam mempertahankan kedudukan kita di mata masyarakat internasional sebagai salah satu negara yang berhasil dalam bidang pertanian khususnya dari negara terbesar di dunia memsukkan beras dari luar negeri menjadi satu negara yang dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri.

2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang masalah seperti yang telah diuraikan pada halaman terdahulu maka dalam penelitian ini perumusan masalah diajukan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut ini :

- 1) Sampai seberapa jauhkah perubahan pola konsumsi makanan pokok tradisional yaitu pisang dan keladi pada masyarakat Pagai di pulau Pagai Utara/Selatan ?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab kecenderungan perubahan pola konsumsi makanan pokok dari pisang dan keladi pada masyarakat Pagai di pulau Pagai Utara/Selatan ?

3. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara atas perumusan masalah seperti yang telah diajukan pada halaman yang terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Ada kecenderungan warga masyarakat Pagai di pulau Pagai Utara/Selatan untuk mengubah pola konsumsi makanan pokok tradisional pisang dan keladi ke beras.
- 2) Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya perubahan pola konsumsi tersebut yang utama adalah :
 - (1) Anjuran pemerintah
 - (2) Interaksi dengan pendatang
 - (3) Tingkat pendidikan
 - (4) Jenis pekerjaan

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan seperti yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui sudah sejauh mana terjadi perubahan pola konsumsi makanan pokok masyarakat setempat dari pisang dan keladi ke beras.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan pola konsumsi makanan pokok dari pisang dan keladi ke beras.

5. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat yang dapat dijadikan umpanbalik dalam menangani masalah pembangunan bidang pertanian dan pembinaan masyarakat terasing di Kepulauan Mentawai pada umumnya dan pulau Pagai Utara/Selatan khususnya.
- 2) Sebagai informasi bagi para peneliti dan pihak-pihak lain yang mempunyai minat serta perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan Mentawai di pulau Pagai Utara/Selatan
- 3) Meperkaya khasanah kepustakaan nasional tentang masyarakat dan kebudayaan Mentawai di pulau Pagai Utara/Selatan.

B A B II

T I N J A U A N P U S T A K A

Pada waktu yang akhir-akhir ini masalah perubahan pola makanan pokok sehari-hari dari penduduk suatu daerah tertentu di dunia ini telah mendapat perhatian yang sangat besar sekali dari para ahli. Sebenarnya gejala-gejala perubahan itu prosesnya sudah lama berlangsung walaupun secara perlahan-lahan tetapi pasti, menuju ke arah perubahan yang tetap dan menyeluruh. Hal ini dapat ditunjukkan misalnya selama abad yang terakhir di mana negara-negara yang terletak di daerah iklim subtropis semakin tergantung terhadap gandum serta negara-negara yang terletak di daerah tropis sangat tergantung pada beras untuk memenuhi kebutuhan biji-bijian pangan mereka. Ke dua macam biji-bijian pangan ini yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk dunia kadang-kadang menimbulkan masalah kalau terjadi kemerosotan tingkat produksi oleh karena beberapa sebab yang tak dapat dihindarkan. Salah satu penyebab perubahan pola makanan pokok tersebut adalah karena peningkatan pendapatan masyarakat.

Hal itu telah dikemukakan oleh V.W. Ruttan (1965 : 261), bahwa dengan meningkatnya pendapatan, di daerah beriklim subtropis terjadi gandum semakin mendesak kebutuhan terhadap rogge, jelai, jagung dan pengganti biji-bijian seperti kentang, lobak, dan umbi-umbian lainnya. Di daerah beriklim tropis juga terjadi keadaan yang sama di mana beras semakin mendesak jawawut, jagung dan umbi-umbian seperti ubi jalar, ubi kayu, talas/keladi, serta pisang dan sagu.

Indonesia sudah sejak lama menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia, terutama dari Asia Tenggara seperti Thailand, Birma dan Vietnam sebelum perang Vietnam. Tetapi sekarang hal itu sudah berubah sejak tahun 1984 ketika Indonesia dinyatakan sebagai negara yang sudah dapat memenuhi sendiri kebutuhan beras dengan berhasilnya revolusi hijau yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian dengan masukan teknologi baru seperti bibit-bibit unggul, pupuk kimia, pestisida dan lain-lain

Walaupun Indonesia sudah dapat memenuhi sendiri kebutuhan beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari dari sebagian besar penduduknya, namun pemerintah Indonesia tetap mearanangkan agar rakyat Indonesia mengadakan diversifikasi makanan dalam konsumsi sehari-hari, artinya orang harus memakan berbagai macam bahan pangan selain dari beras untuk menghindarkan ketergantungan kepada beras. Diharapkan lebih banyak konsumsi bahan pangan bukan beras oleh masyarakat Indonesia agar dapat dipertahankan swasembada pangan yang telah dicapai dewasa ini. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditegaskan oleh GBHN 1993 yang menyatakan bahwa peningkatan produksi pangan, baik beras maupun bukan beras perlu terus dilanjutkan untuk memantapkan swasembada pangan. Di samping itu sekaligus juga ditujukan untuk memperbaiki mutu gizi antara lain melalui penganekaragaman jenis bahan makanan serta peningkatan penyediaan protein nabati dan hewani dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat setempat. Berdasarkan hal ini maka sudah jelas jangan ada perubahan pola konsumsi dari bukan beras ke beras, pola konsumsi lama harus tetap dipertahankan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Namun kenyataan yang kita hadapi dewasa ini berbeda dengan harapan. Telah terjadi banyak perubahan dalam hal pola konsumsi masyarakat. Hal itu misalnya telah dilaporkan oleh Whitten dan Whitten (1985 : 35), bahwa di seluruh pulau di Asia Tenggara ada pergeseran dari sagu ke beras dalam makanan manusia. Hal itu dikuatkan oleh M.Flach (1985 : 81) bahwa pengembangan tanaman pangan ini yaitu sagu yang pernah menjadi penopang hidup sementara penduduk di Asia Tenggara mengalami hambatan, karena selama ini reputasi sagu dianggap sebagai makanan orang miskin. Pada hal sebenarnya sagu telah dinyatakan oleh para ahli sebagai tumbuhan yang paling banyak memberikan hasil kepada manusia dengan kerja yang sedikit (Nakao, dalam Nakamura et al., 1976 :), serta Whitten dan Whitten (1985 : 33) menyatakan bahwa penelitian yang mereka lakukan membuktikan 618,80 kg tepung sagu, dihasilkan dari sebatang pohon sagu sepanjang 15,30 meter dengan jam kerja selama 236,5 jam atau kira-kira 30 hari, 8 jam kerja per hari. Jumlah ini menyediakan 500 hari makan, sehingga satu hari kerja oleh satu orang akar menambah persediaan makanannya untuk 17 hari makan. Selanjutnya Whitten dan Whitten (1985 : 35) menyatakan bahwa perubahan pola makan di Siberut telah didorong oleh anjuran pemerintah setempat agar penduduk tidak lagi makan sagu dan beralih ke beras. Hal itu dilakukan dengan dasar bahwa sagu mempunyai kadar protein rendah, sedangkan beras kadar protein lebih tinggi dengan perbandingan 1,5% dan 7,5%. Jadi kadar protein yang terkandung di dalam beras mempunyai nilai 5 x lebih tinggi dari sagu.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Syamsuddin Intam dengan judul "Ingin lepas Dari Sagu Sebagai Makanan Pokok". (Haluan, 1 Agustus 1994) memberikan informasi kepada kita bahwa telah terjadi proses perubahan pola konsumsi makanan pokok tradisional secara perlahan-lahan tetapi pasti pada masyarakat Buol Tolitoli di Propinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat Buol Tolitoli sedang bergerak ke arah perubahan pola konsumsi makanan tradisional mereka sagu ke beras. Sagu selama ini merupakan makanan pokok secara turun temurun dari nenek moyang mereka sejak dari zaman bahari. Bukan itu saja tetapi sagu juga merupakan bagian dari adat istiadat dalam sistem perkawinan dijadikan sebagai mas kawin menurut hukum adat setempat. Dengan adanya perubahan pola konsumsi makanan pokok sedangkan daerah tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan sendiri maka kekurangan beras di daerah ini ditanggulangi dengan cara memsukkan beras dari daerah luar yaitu dari Kabupaten Gorontalo di Sulawesi Utara. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang berjumlah 200.000 jiwa maka dimsukkan beras sebanyak lebih kurang 1000 ton dari Gorontalo, Sulawesi Utara, setiap tahun. Harganyapun cukup mahal yaitu Rp 1.000,- per kg menurut harga pertengahan tahun 1994. Untuk mengatasi kekurangan beras ini maka daerah ini direncana nanti akan dikembangkan menjadi daerah persawahan. Maka direncanakan tanama sagu baik yang dipelihara selama ini maupun yang tumbuh liar akan dibang habis diganti dengan tanaman padi. Daerah ini setelah diteliti ternyata mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah persawahan dengan irigasi teknis. Hal itu dimungkinkan oleh karena di sana cukup banyak sungai yang akan dijadikan sumber air.

Seorang ahli Belanda bernama Anema memprkuat juga pendapat tentang perubahan pola makan pada masyarakat Maluku. Ditegaskan olehnya bahwa ada gejala-gejala pada masyarakat Maluku mulai meninggalkan makanan pokok tradisional mereka yaitu sagu dan umbi-umbian, menggantinya dengan beras, pada hal daerah Kepulauan Maluku tidak cocok dengan tanaman padi, tetapi cocok untuk sagu. Di-anjurkannya hal itu harus dicegah. Ditaksirnya ada kira-kira 25% dari jumlah penduduk Maluku telah beralih ke beras sebagai makanan pokok mereka sehari-hari (Kompas 8 April 1955).

Tim Peneliti IKIP Padang yang meneliti tentang perubahan pola makan pada masyarakat Mentawai di pulau Siberut dalam tahun 1991 dalam laporannya telah membuktikan bahwa memang telah terjadi perubahan pola konsumsi makanan pokok dari sagu ke beras, tetapi yang benar-benar berubah hanyalah sekitar 11,25% saja dari 160 responden yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut, sementara 31,25% lagi mengalami perubahan pola konsumsi secara terimbang artinya sagu dan beras sama penting nilainya. Sedangkan sisanya sekitar 57,5% masih tetap mempertahankan sagu sebagai makanan pokok. Uji hipotesis membuktikan bahwa dari enam hipotesis yang diajukan sebagai penyebab perubahan yaitu anjuran pemerintah, kontak dengan pendatang, tingkat pendidikan, gengsi dan jenis pekerjaan, hanya dua hipotesis saja yang tidak signifikan hubungan tersebut yaitu faktor-faktor gengsi dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor lain hubungan antara variabel-variabel yang empat buah tersebut ternyata mempunyai hubungan yang signifikan (Tim Peneliti IKIP Padang, Juni 1992).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi perubahan pola makanan pokok dari masyarakat tradisional di Indonesia. Adapun faktor-faktor yang utama adalah anjuran pemerintah, pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan kontak dengan masyarakat pendatang. Faktor-faktor tersebutlah yang mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi makanan pokok masyarakat setempat.

Whitten dan Whitten (1985 : 35) melaporkan bahwa ketika mereka berada di pulau Siberut selama dua setengah tahun antara tahun 1976 dan tahun 1978 mempelajari aspek-aspek ekologi dan lingkungan hidup dan pada awal tahun 1978 melakukan penelitian mengenai sagu, ada pejabat-pejabat pemerintah yang ditemukan memberikan anjuran kepada penduduk setempat untuk tidak lagi makan sagu sebagai makanan sehari-hari dan beralih ke beras. Adapun alasan utama yang dikemukakan adalah bahwa sagu miskin protein, karena mengandung protein berkadar rendah yaitu hanya 1,5%, sedangkan beras mempunyai kadar protei 7,5%. Selanjutnya dijelaskan oleh para peneliti tersebut bahwa konsumsi sagu menurun tajam pada desa-desa yang telah lama berhubungan dengan pemerintah setempat sulit untuk menemukan tepung sagu di rumah-rumah penduduk setempat. Kawan muda di sana tidak mempunyai keterampilan membuat sagu. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika pohon-pohon sagu yang telah cukup umur untuk dipanen dibiarkan saja sampai busuk. Maka terjadi pemborosan beras harus dibeli dengan harga yang relatif mahal sementara sagu sebagai makanan pokok yang tradisional tidak dimanfaatkan. Adalah merupakan pemandangan yang biasa kita lihat di Siberut, banyak pohon sagu telah berbunga dan berbuah menunggu mati.

Apabila pohon sagu sudah berbunga dan selanjutnya berbuah maka pohon tersebut tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh penduduk, lalu dibiarkan saja sampai membusuk. Pohon sagu tersebut telah mengeras dan sukar sekali untuk diproses menjadi tepung sagu. Kalau pohon sagu sudah berbunga atau berbuah itu merupakan suatu pertanda bahwa pohon sagu sudah lewat waktu. Penduduk percaya bahwa pohon sagu yang sudah lewat waktu tersebut, kadar pati sagu yang terkandung di dalam batang sagu itu adalah rendah. Tetapi sebenarnya anggapan yang demikian adalah keliru oleh karena pohon yang demikian itu sedang mengandung kadar pati yang tinggi, hanya saja pengolahannya tidak dapat dilakukan dengan teknologi tradisional, harus dengan mesin.

Di daerah lain di Indonesia anjuran pemerintah untuk mengubah pola konsumsi makanan pokok dilaporkan oleh Syamsuddin Intam (Haluan, 1 Agustus 1994). Menurut laporan tersebut, seorang pejabat pemerintah Kepala Sub Dinas Pengairan Propinsi Sulawesi Tengah, Ir.H.Sukrasno dalam kunjungan kerja di Buol menyatakan lahan perkebunan sagu dapat dimanfaatkan sebagai areal persawahan karena secara ekonomis tanaman sagu tidak menguntungkan karena waktu panen cukup lama. Selain dari itu katanya kandungan protein dalam sagu rendah dibandingkan dengan beras. Harga tepung sagu relatif murah dan hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Menurut pejabat tersebut bahwa potensi lahan untuk pengembangan persawahan di wilayah tersebut cukup memadai. Oleh sebab itu di rencanakan pembangunan irigasi yang mempunyai kapasitas 8.000 hektar. Proyek irigasi tersebut sedang diusulkan dengan bantuan dana yang diberikan oleh Bank Dunia.

Anjuran pemerintah setempat untuk tidak lagi makan seperti biasa yaitu makanan tradisional kepada penduduk setempat, adalah merupakan satu kekeliruan yang besar hanya karena alasan protein yang rendah pada makanan tersebut dibandingkan dengan beras. Hal tersebut sebenarnya tidak tepat dijadikan alasan oleh karena kekurangan protein pada makanan tradisional tertentu misalnya sagu atau talas, dapat diimbangi dengan membuat komposisi makanan yang lebih sempurna dan lebih baik dengan menambahkan lauk pauk yang mengandung protein yang lebih tinggi baik protein nabati maupun protein hewani. Misalnya lauk pauk yang murah dan kaya protein yang berasal dari hewani adalah ikan. Dengan demikian kekurangan protein dalam makanan pokok tradisional dapat diatasi dengan memperbanyak konsumsi ikan atau berjenis-jenis hewan lainnya dapat dikonsumsi manusia dengan aman dan halal menurut keyakinan agama masing-masing orang.

Tingkat pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pola makanan pokok. Hal itu ditunjukkan oleh laporan Tim Peneliti IKIP Padang pada masyarakat tradisional pulau Siberut (1992 : 86). Pendapatan masyarakat cenderung meningkat terus dari tahun ke tahun disebabkan oleh permintaan yang juga meningkat akan beberapa jenis komoditi. Dengan hasil penjualan barang-barang komoditi seperti manau, rotan, kopra, cengkeh, minyak nilan, gaharu dan lain-lain maka penduduk pulau Siberut yang makanan pokok mereka adalah sagu, mempunyai kemampuan untuk membeli beras, lalu makan nasi sebagai pengganti sagu. Perubahan pola makanan pokokpun terjadilah di sana. Tetapi masalah muncul kemudian ketika jatuh harga bahan-bahan komoditi baik di pa-

sar dalam negeri maupun pasar internasional sehingga kemampuan masyarakat untuk membeli beras dengan sendirinya berkurang pula. Satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal ini tentu orang harus kembali kepada kebiasaan lama yaitu makanan pokok tradisional. Kesulitan akan timbul bilamana makanan lama tersebut tidak cocok lagi dengan perut dari orang yang bersangkutan karena sudah terlalu lama ditinggalkan. Lebih-lebih lagi bagi satu generasi yang telah beralih makanan pokok mereka ke beras, maka untuk kembali kepada kebiasaan generasi tua sudah tidak mungkin lagi. Oleh sebab itu mereka mungkin terancam bahaya kelaparan. Bahaya kelaparan tersebut sebenarnya dapat dihindarkan apabila mereka tetap pada pola makanan pokok tradisional mereka di mana bahan-bahan makanan pokok sehari-hari mudah didapatkan atau dengan kata lain bahan makanan pokok mereka tersedia melimpah di alam bebas, sehingga tidak diperlukan lagi dana untuk membeli bahan seperti sagu, keladi pisang, ubi jalar dan sebagainya.

Perubahan pola makanan pokok juga dapat disebabkan oleh faktor jenis pekerjaan. Hal itu telah dilaporkan juga oleh tim peneliti IKIP Padang (1992 : 90), pada masyarakat pulau Siberut. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri pada umumnya tidak lagi makan sagu sebagai makanan pokok sehari-hari melainkan makan nasi, oleh karena pegawai negeri dapat jatah beras masing-masing 10 kg per anggota keluarga setiap bulan. Kebanyakan dari penduduk setempat yang menjadi pegawai negeri adalah guru. Oleh sebab itu ada kecenderungan di Siberut bahwa penduduk setempat yang bekerja sebagai pegawai negeri dengan sendirinya mengubah pola makanan pokok dari sagu ke beras, sehingga hal ini dapat meningkatkan konsumsi beras di pulau yang terisolir tersebut.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh pula terhadap perubahan pola makanan pokok. Hal ini telah dilaporkan oleh Tim Peneliti IKIP Padang (1992 : 84). Penelitian di pulau Siberut membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan pola makanan pokok. Mereka yang memperoleh pendidikan yang lebih baik pada umumnya tidak lagi makan sagu. Oleh karena pada umumnya mereka memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik itu di luar daerahnya misalnya di Padang, Pariaman dan Tarutung. Pengaruh lingkunganlah yang mendorong mereka beralih dari sagu ke beras. Pendidikan yang lebih baik itu atau yang lebih tinggi itu hanya ada di luar daerah. Di Kepulauan Mentawai masih kurang fasilitas pendidikan. Jenjang pendidikan yang tersedia hanyalah pada jenjang SD dan SMP milik pemerintah sedangkan SMA sampai tahun 1995 belum ada milik pemerintah, tetapi milik sebuah yayasan pendidikan.

Hubungan dalam kehidupan sehari-hari antara penduduk asli atau pribumi dengan masyarakat pendatang juga ikut mempengaruhi perubahan pola makanan pokok penduduk setempat. Kembali laporan Tim Peneliti IKIP Padang mengemukakan hal itu (1992 : 82). Interaksi antara penduduk setempat dengan masyarakat pendatang pada umumnya dalam bidang perdagangan. Banyak pendatang dari luar datang ke daerah kepulauan ini terutama dari daerah terdekat yaitu orang Minangkabau dan Batak. Kegiatan utama para pedagang di daerah kepulauan ini adalah di sektor kehutanan yaitu sebagai tengkulak barang-barang hasil hutan di samping hasil pertanian. Barang-barang hasil hutan yang utama adalah rotan dan manau, sedangkan hasil pertanian yang utama adalah kopra dan cengkeh.

Barangkali ada baiknya kita memperhatikan kembali rumusan/kesimpulan simposium mengenai Pembangunan Sosial-Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup di Pulau Siberut yang diadakan di Padang tahun 1981. Dalam rekomendasi disebutkan bahwa pengembangan pertanian harus diarahkan kepada memperkuat makanan pokok tradisional seperti sagu, keladi dan pisang juga penangkapan ikan, peternakan ayam dan babi dan jenis-jenis ternak baru seperti kambing dan bebek. Selanjutnya ditegaskan bahwa terhadap penduduk pendatang tidak diberi peluang untuk makan nasi, sebaiknya dorongan diberikan untuk tetap memakan makanan tradisional yang cocok dengan lingkungan seperti sagu, keladi dan pisang. Dalam rekomendasi selanjutnya mengenai pemeriksaan dan penelitian atas penambahan hasil tanaman pokok harus dilakukan :

- a. Guna menyeleksi jenis-jenis terbaik dari sagu, kelapa, pisang disertai suatu program peningkatan produktivitas dari jenis-jenis yang kualitasnya lebih memiliki daya tahan tinggi terhadap penyakit-penyakit tanaman lokal terhadap parasit-parasit.
- b. Untuk menambah pengetahuan penduduk mengenai bahaya-bahaya yang mengancam lingkungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Guna menjamin bahwa tiap penambahan produksi sagu dan panennya adalah berdasarkan prinsip penambahan hasil yang terus menerus. (Gerard Persoon & Reimar Schefold, Eds. 1985 : 223 - 224).

Jika kita berpegang teguh dan melaksanakan rekomendasi tersebut maka dapat diharapkan bahwa Siberut akan dapat berswasembada pangan, tidak tergantung pada daerah lain terutama Sumatera Barat daratan di mana selama ini beras untuk kebutuhan Mentawai umumnya dan kebutuhan Siberut khususnya dipasok dari pelabuhan Teluk Bayur, Padang. Sekarang ini jika hubungan laut tidak lancar seperti dahulu dan atau persediaan beras di Sumatera Barat daratan tidak memadai maka bencana mengancam Siberut.

Di antara daerah-daerah dalam gugusan Kepulauan Mentawai maka pulau Pagai Utara/Selatan adalah daerah yang paling dahulu mengenal sawah, bertanam padi dan makan nasi. Menurut H. Sihombing (1979 : 45) bahwa penduduk pulau Pagai Utara/Selatan memperoleh pengetahuan tentang bersawah sejak tahun 1925, hasil sawah pada umumnya tidak dikonsumsi sendiri tetapi dipakai sebagai alat barter untuk memenuhi kebutuhan yang tak dapat dihasilkan sendiri, dengan para pedagang atau tengkulak yang beroperasi di Pagai. Menurut laporan Sihombing tersebut bahwa mereka masih tetap makan keladi dan pisang sebagai makanan pokok sehari-hari. Apa yang dilaporkan oleh Sihombing tersebut adalah keadaan sekitar tahun 1960an. Keadaan itu telah banyak berubah sekarang berdasarkan pengamatan sekilas di lapangan ketika diadakan peninjauan lapangan selama beberapa tahun ini.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan lanjutan penelitian yang telah diadakan di pulau Siberut oleh Tim Peneliti IKIP Padang pada tahun 1991, yang laporannya diterbitkan bulan Juli 1992, dan telah pula diseminarkan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi di Sawangan 31 Januari s/d 5 Februari 1993.

Penelitian ini amat penting dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang perubahan pola makanan pokok masyarakat Mentawai yang terdiri dari tiga sub-kultur di mana bahan makanan pokok mereka berbeda-beda di Siberut, Sipora dan Pagai. Perbedaan lain juga menyangkut bahasa, tradisi dan adat istiadat.

Penduduk pulau Pagai Utara/Selatan akan dapat berswasembada pangan jika pola makan mereka tidak mengalami perubahan. Namun pola makan mereka mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, maupun yang berasal dari luar. Dewasa ini ada kecenderungan masyarakat pulau Pagai Utara/Selatan mengubah pola makan mereka sehari-hari. Hal ini tentu saja harus dicegah karena dapat menimbulkan masalah, terutama masalah lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Hal ini sesuai dengan rekomendasi yang dihasilkan oleh simposium Internasional tentang Pembangunan Sosio-ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup Pulau Siberut, Mentawai yang di adakan pada bulan Maret 1985. Dalam rekomendasi tersebut ditegaskan bahwa pengembangan pertanian harus ditujukan ke arah memperkuat tanaman pokok tradisional seperti sagu, keladi dan pisang. Selanjutnya ditegaskan lagi bahwa tidak terjadi miskonsepsi di kalangan penduduk yang menghubungkan makan nasi dengan status sosial tinggi (Gerardi Persoon & Reimar Schefold, 1985 : 223-224).

Dalam hal ini perlu kiranya diperhatikan pernyataan V.W. Ruttan (1985 : 266-269) bahwa Indonesia perlu mengembangkan seperangkat teknologi dan kelembagaan yang akan memungkinkan untuk mengganti apa yang secara ekonomis dan kultural dianggap sebagai pangan yang lebih rendah dari pada beras. Selanjutnya ditegaskannya bahwa salah satu syarat untuk suatu kebijaksanaan pangan yang rasional di Indonesia dalam dasawarsa yang akan datang adalah kebijaksanaan harga beras yang selaras dengan upaya menaikkan produksi beras dalam negeri, bersamaan dengan itu mengalihkan kebiasaan makan nasi .

B.A.B III
M E T O D O L O G I P E N E L I T I A N

1. Variabel Penelitian

Adapun yang dijadikan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Variabel bebas

- (1) Anjuran pemerintah
- (2) Pendapatan keluarga
- (3) Jenis pekerjaan
- (4) Tingkat pendidikan
- (5) Interaksi dengan masyarakat pendatang

2) Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah persentase perubahan pola konsumsi dari makanan pokok tradisional keladi dan pisang ke nasi.

3) Indikator pengukuran

- (1) Berubah sepenuhnya
- (2) Berubah sebagian besar
- (3) Berubah sama banyak
- (4) Berubah sebagian kecil
- (5) Tidak ada perubahan sama sekali

4) Definisi variabel dan skala pengukuran

- (1) Anjuran pemerintah adalah saran dari pemerintah setempat dalam bentuk dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan kepada rakyat melalui penerangan dalam berbagai cara, diukur dengan skala nominal ya atau tidak.

- (2) Pendapatan keluarga adalah keseluruhan penerimaan anggota keluarga, dinilai dengan uang berdasarkan harga yang berlaku pada waktu diadakan wawancara.
- (3) Jenis pekerjaan adalah lingkungan profesi tertentu yang digeluti seseorang untuk mencari nafkah hidup, diukur dengan skala nominal.
- (4) Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dicapai oleh seseorang baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, diukur dengan lamanya waktu menduduki bangku sekolah, misalnya tiga tahun menunjukkan kelas 3 SD, sembilan tahun menunjukkan kelas 3 SLTP, 12 tahun menunjukkan kelas 3 SLTA dan seterusnya.
- (5) Interaksi dengan masyarakat pendatang adalah pergaulan dalam kehidupan sehari-hari antara penduduk pribumi dengan orang pendatang diukur dengan skala nominal.

2. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah desa-desa yang terdapat dalam Kecamatan Pagai Utara/Selatan berjumlah 10 desa. Unit sampel adalah desa sesuai dengan generalisasi populasi dan akan diambil 60% atau enam desa dengan metode stratified random sampling, dengan kriteria populasi sebagai berikut :

- 1) Desa yang dekat dengan Sikakap
- 2) Desa yang agak jauh dengan Sikakap
- 3) Desa yang lebih jauh dengan Sikakap

Sikakap adalah sebuah desa penting sejak dahulu dan dijadikan ibikota kecamatan tempat kedudukan camat.



Diketahui bahwa sifat atau keadaan populasi adalah sangat homogen berdasarkan latar belakang kebudayaan. Oleh sebab itu besar sampel dalam penelitian ini tidaklah mempengaruhi taraf keterwakilan. Jadi karena masyarakat Pagai adalah seragam sempurna maka satu satuan dasar saja dari seluruh populasi sebenarnya sudah cukup mewakili dalam penelitian ini.

Gambaran distribusi populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.1
Distribusi Populasi di Kecamatan Pagai Utara/Selatan
Kepulauan Mentawai

No	Nama Desa	Strata	Populasi	Keterangan
1	S i k a k a p	: D e k a t		: Pagai Utara
2	T r a i k a k o	: D e k a t		: Pagai Utara
3	M a t o b e l	: A g a k J a u h		: Pagai Utara
4	S a u m a n g a n y a	: A g a k J a u h		: Pagai Utara
5	S i l a b u	: L e b i h J a u h		: Pagai Utara
6	M a k a l o	: D e k a t		: Pagai Selatan
7	B u l a s a t	: D e k a t		: Pagai Selatan
8	B e t u m o n g a	: A g a k J a u h		: Pagai Utara
9	M a l a k o p a	: A g a k J a u h		: Pagai Selatan
10	S i n a k a k	: L e b i h J a u h		: Pagai Selatan
J u m l a h				. 10

Patut diketahui bahwa semua populasi terletak di tepi sungai atau di tepi pantai merupakan daerah terpencil yang sukar dicapai terutama dalam musim Anggau di mana cuaca sangat jelek ombak dan gelombang sangat besar disertai hujan badai karena itu berbahaya.

Tabel III.2

Desa-Desa Sampel di Kecamatan Pagai Utara/Selatan Mentawai

No	Nama Desa	Strata Sampel	Keterangan
1	Taikako	Dekat	Pagai Utara
2	Makalo	Dekat	Pagai Selatan
3	Bulasat	Agak Jauh	Pagai Selatan
4	Malakopa	Agak Jauh	Pagai Selatan
5	Silabu	Lebih Jauh	Pagai Utara
6	Sinakak	Lebih Jauh	Pagai Selatan
Jumlah			6

Adapun mengenai strata populasi dan sampel yang didasarkan atas jarak dengan ibukota kecamatan, kriteria tidak ditetapkan berdasarkan ruang semata melainkan juga atas tingkat kesulitan untuk mencapai daerah desa-desa sampel. Misalnya desa Silabu berdasarkan ruang termasuk ke dalam strata agak jauh, sama dengan desa Malakopa, tetapi berdasarkan tingkat kesulitan harus dimasukkan ke dalam strata lebih jauh. Jarak antara kedua desa ini dengan ibukota Sikakap hampir sama yaitu kira-kira $1\frac{3}{4}$ jam pelayaran dengan perahu bermotor. Desa Silabu walaupun berdasarkan ruang hampir sama dengan desa Malakopa tetapi tingkat kesulitan untuk mencapai desa Silabu lebih tinggi dari pada Malakopa, karena risiko yang harus diperhitungkan jika bepergian ke daerah Silabu, risikonya sangat besar sering terjadi kecelakaan karena ombak dan gelombang besar menyebabkan banyak perahu yang terbalik dan karam. Dua desa ini sama-sama terletak di pantai barat pada pulau yang berbeda di tepi Samudera Hindia.

Dalam penelitian ini, unit analisa adalah rumah tangga, sedangkan responden adalah kepala rumah tangga. Jumlah responden untuk setiap desa ditetapkan sebanyak 20 kepala rumah tangga.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan dibantu dengan pengamatan. Dalam teknik wawancara dipergunakan baik wawancara terpimpin maupun wawancara bebas. Adapun tujuan pemakaian teknik wawancara bebas adalah untuk menjangkau data yang tidak dapat diperoleh dengan mempergunakan teknik wawancara terpimpin. Alat pengumpul data adalah daftar pertanyaan dan kamera foto.

4. Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan, sebagai hasil dari wawancara serta pengamatan di desa-desa penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor kepala desa, kantor camat serta dari jawatan dan dinas terkait di Kecamatan Pagai Utara/Selatan dan Kabupaten Padang Pariaman masing-masing di Sikakap dan Pariaman.

5. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dibantu dengan pengamatan. Alat yang dipergunakan untuk pengumpul data adalah daftar pertanyaan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

- 1) Semua data yang telah dikumpulkan diseleksi menurut kelompok-kelompok dan jenis jawabannya, lalu diedit dan dievaluasi.
- 2) Kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi. Sampai tahap ini data sudah dapat dides-

kripsikan secara pengaitan setiap variabel yang hendak diukur.

- 3) Analisis data tabel distribusi frekuensi dilanjutkan dengan uji hipotesis secara deskriptif, dengan mempergunakan formula statistik deskriptif :

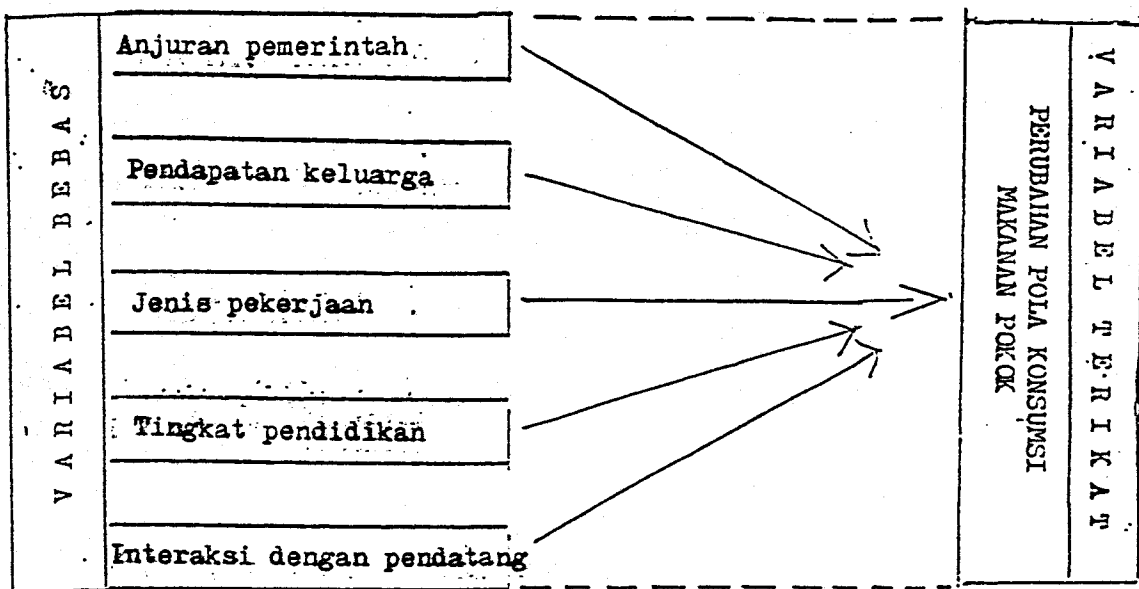
$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

7. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe deskriptif, di mana hubungan antara variabel dapat diuji dengan rumus statistik.

8. Disain Penelitian

Untuk lebih dapat memahami bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka dilukiskan sebuah bagan seperti yang tergambar di bawah ini.



B A B IV

P E N E M U A N D A N P E M B A H A S A N

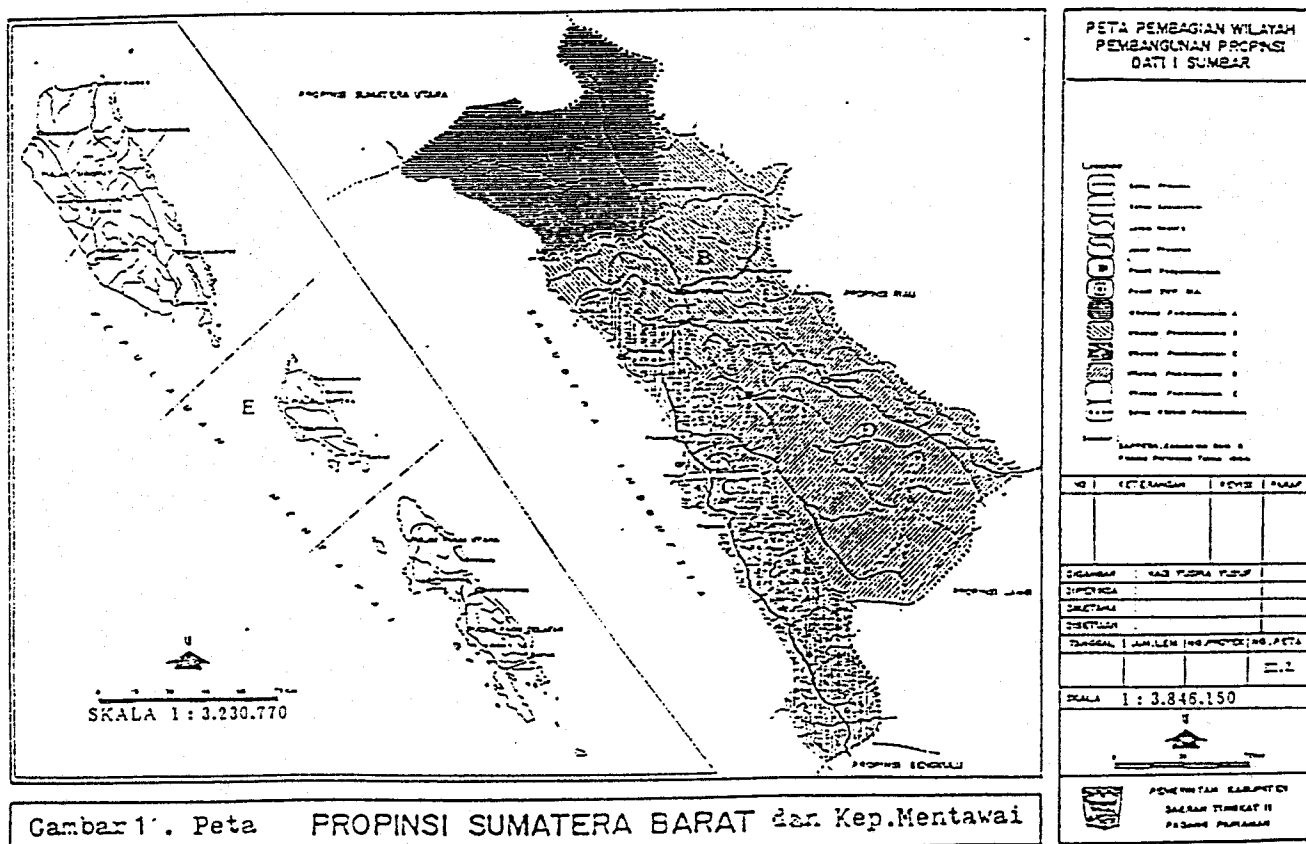
1. Lokasi, Keadaan Alam dan Demografi

Sepanjang pantai barat Sumatera dijumpai ada beberapa gugusan pulau yang membujur dari baratdaya ke tenggara, mulai dari Enggano di tenggara sampai Simalue di baratdaya, di mana masing-masing gugusan pulau-pulau tersebut mempunyai dayatarik tersendiri. Namun yang paling mempesona bagi para pencinta alam adalah pusat rangkaian tersebut yaitu Kepulauan Mentawai yang terletak antara pulau Enggano dan pulau Nias. Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau besar membujur dari utara ke selatan : Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Wilayah kepulauan ini terletak antara $0^{\circ}55'$ - $3^{\circ}20'$ Lintang Selatan, dan $98^{\circ}31'$ - $100^{\circ}40'$ Bujur Timur, dengan luas lebih kurang 7000 km persegi.

Di antara pulau-pulau yang ada dalam gugusan Kepulauan Mentawai, maka pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan adalah yang paling menarik terutama keindahan alamnya. Pulau Pagai Utara dan pulau Pagai Selatan dipisahkan oleh sebuah selat yang sempit dengan lebar kira-kira setengah mil. Pulau Pagai Utara dan Selatan terletak pada garis $2^{\circ}46'05''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}12'20''$ Bujur Timur, merupakan sebuah wilayah kecamatan bernama Kecamatan Pagai Utara/Selatan termasuk dalam daerah administrasi Kabupaten Padang-Pariaman, Propinsi Sumatera Barat.

Topografi daerah kepulauan ini bergelombang, berbukit-bukit dengan ketinggian di bawah 1.500 kaki, beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 200 - 400 mm per bulan. Intensitas hujan merata sepanjang tahun, sehingga hampir tidak ada perbedaan musim hujan dan kemarau.

Curah hujan yang cukup tinggi dan intensitas hujan yang merata sepanjang tahun disebabkan oleh karena angin yang berembus sepanjang hari dari arah daratan Sumatera dan dari arah Samudera Hindia membawa mega mendung lalu mencurahkan hujan di atas kawasan kepulauan ini. Hal itu banyak mendatangkan keuntungan, selain dari pada dapat menyuburkan tanah juga hutan selalu dalam keadaan basah sehingga memustahilkan terjadinya kebakaran hutan seperti yang sering terjadi di daerah lain di Indonesia misalnya daratan pulau Sumatera dan Kalimantan. Oleh sebab itu penduduk kepulauan ini tidak biasa melakukan tebas dan bakar dalam sistem pertanian tradisional mereka. Jika hutan dirambah maka bangannya berupa pohon dengan ranting serta daun dibiarkan saja membusuk sehingga dapat menyuburkan tanah.



Gambar 1. Peta PROPINSI SUMATERA BARAT dan Kep.Mentawai

Pada kala plestocene terjadi perubahan yang cepat pada permukaan bumi kira-kira 4 juta tahun yang lalu. Pada mulanya pulau-pulau di pantai barat Sumatera menjadi bagian daratan dari benua Asia. Tetapi ketika terjadi pencairan es pada kedua kutub bumi maka bagian-bagian yang rendah dari daratan tersebut terendam air laut, sedangkan bagian-bagian tertinggi dari daratan yang tidak terendam air menjadikan pulau-pulau yang terpisah dari daratan Sumatera dan terbentuklah antara lain pulau Pagai Utara dan pulau Pagai Selatan dalam gugusan Kepulauan Mentawai.

Ekspedisi yang pertama mengunjungi pulau Pagai untuk tujuan penelitian dilakukan oleh seorang Inggris bernama John Crisp tahun 1799. Ia adalah pegawai EIC, ketika Inggris menguasai Bengkulu. Ia meneliti tentang kemungkinan penanaman lada di Pagai. Tahun 1892 Dr E. Mofigilani mengunjungi pulau bagian utara yaitu pulau Sipora untuk penelitian flora dan fauna. Kemudian Dr.WH.Abott dan Dr.CB.Kloss pada tahun 1902 untuk tujuan yang sama mengunjungi Pagai. Dr.CB. Kloss menaruh perhatian khusus terhadap primata endemik pulau itu. Karena jasanya terhadap ilmu pengetahuan yaitu atas penelitian yang dilakukan terhadap kera endemik tersebut maka namanya diabadikan sebagai nama ilmiah dalam bahasa latin untuk jenis primata yang disebut penduduk setempat dengan nama bilou yaitu sejenis siamang kerdil yang tidak ada duanya di dunia, dengan nama ilmiahnya menjadi *Hylobates klossi*. Bilou mempunyai ciri-ciri, badan kecil dengan warna bulu hitam, lembut dan halus. Hewan ini termasuk hewan langka, karena sering diburu oleh penduduk setempat.

Pada umumnya daratan pulau Pagai Utara/Selatan masi ditutupi hutan. Hutan primer di daerah pedalaman makin lama makin berkurang luasnya, karena penebangan hutan secara besar-besaran oleh perusahaan pemegang konsesi HPH yaitu PT. MPLC seluas 90.000 hektar. Hutan primer ditumbuni oleh bermacam-macam species kayu yang bernilai ekonomi tinggi seperti Keruing, Ficus, Dipterocarpus dan Shorea. Jenis Shorea ini sangat banyak dipergunakan oleh penduduk setempat untuk pembuatan perahu. Di samping itu didapati juga berjenis-jenis palmae dan lain-lain. Hutan bakau terdapat sepanjang pantai bagian timur.

Tingkat keanekaragaman species fauna adalah rendah sekali. Hewan piaraan penduduk hanyalah ayam dan babi. Hewan piaraan lain dimasukkan dari daratan Sumatera, baru pada tahap perkenalan seperti itik, kambing, sapi dan kerbau. Satwa liar banyak jenisnya di sini yang bersifat endemik artinya tidak ada dijumpai di tempat lain di dunia ini, kecuali di daerah ini saja. Di antara semua hewan dalam alam bebas 65% bersifat endemik. Di antara hewan endemik itu yang sangat menarik perhatian para ahli empat jenis primata, satu yang terkeral bilou, siamang kerdil (Hylabates klossii). Kesatuan sosial bilou terdiri dari satu pasangan tetap ditambah dengan anak-anak yang belum dewasa dengan kawasan yang dikuasai seluas 20 - 35 hektar per kelompok ditandai dengan bunyi pekikan yang dilakukan pada waktu dini serta pagi hari. Bunyi pekikan itu untuk menyatakan daerah kekuasaan mereka agar jangan dilanggar oleh kelompok lain yang berada dekat tempat itu. Mereka hidup di pohon yang tinggi.

Mamalia besar baik herbivora maupun karnivora tidak dijumpai pada kawasan hutan pulau ini. Rabi hutan tidak dijumpai di pulau Ragai dan Sipora tetapi banyak dijumpai di Siberut bahkan menjadi nama di bidang pertanian dan musuh petani. Mamalia terbesar adalah rusa berkembang biak dengan baik karena hampir tidak punya predator, kecuali manusia yang suka daging rusa serta ular besar yang melilit pada pohon-pohon tempat pelintasan rusa. Reptil besar yang hidup di air adalah buaya, merupakan hewan langka terancam kepunahan karena sering diburu terutama oleh pendatang yang berasal dari Sumatera.

Terdapat benjenis-jenis burung antara lain burung rangkong berparuh besar dengan warna bulu hijau dan biru, sering diburu oleh penduduk karena dagingnya. Burung ini termasuk ukuran besar, lebih kurang sebesar ayam, oleh sebab itu sangat digemari oleh penduduk. Lain halnya dengan burung beo, diburu bukan untuk dimakan, melainkan untuk hewan mainan dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, banyak permintaan dari luar, sering diperjualbelikan. Hewan ini menjadi langka sekarang dan termasuk hewan yang dilindungi. Burung beo biasanya berkembang biak pada musim buah-buahan. Telur-telur burung beo menetas pada waktu makanan berlimpah ruah. Burung ini biasanya bersarang pada pohon-pohon mati yang sudah lapuk dengan cara mematak batang dan bertelur dalam lobang pohon. Pembuatan sarang oleh burung beo selalu diikuti dengan hati-hali oleh manusia yang mengintai. Pohon tersebut ditandai dan berarti sekaligus pemilik dari telur-telur beo yang menetas. Apabila anak-anak burung sudah cukup bulu tumbuh maka pohon langsung dipanjat untuk menangkap anak burung tersebut.

Menurut catatan terakhir tahun 1990 pada Kantor Camat Pagai Utara/Selatan di Sikakap bahwa penduduk pulau-pulau ini berjumlah 14.602 jiwa yang terdiri dari 7.662 jiwa laki-laki dan 6.937 jiwa perempuan dengan kepadatan rata-rata 7 orang / km².

Tabel IV.1
Penduduk Kecamatan Pagai Utara/Selatan
Tahun 1990

No.	Desa	Luas / Km ²	Jumlah
1	S i k a k a p	49,98	2.150
2	M a t o b e k	116,62	1.341
3	Saumanganyak	133,24	1.859
4	T a i k a k o	83,30	890
5	B e t u m o n g a	108,29	967
6	S i l a b u	158,27	833
7	M a k a l o	333,20	1.968
8	S i n a k a k	316,54	1.021
9	M a l a k o p a	199,92	1.908
10	B u l s a t	133,28	2.036
Jumlah		1.733	14.602

Sumber : Kantor Camat Pagai Utara/Selatan, Sikakap.

Perbandingan jumlah laki-laki dengan perempuan masih belum seimbang, terdapat kekurangan jumlah wanita. Meskipun demikian hal itu tidak mempengaruhi harga pembayaran jujur yang harus dibayar oleh pihak laki-laki dalam sistem perkawinan adat di daerah Pagai, artinya harga pembayaran jujur relatif masih rendah dirasakan tidak memberatkan. Hal itu berbeda dengan di daerah lain dari kepulauan ini misalnya di Siberut harga pembayaran jujur itu relatif tinggi sehingga terasa memberatkan.

Tabel IV.2
Penduduk Kecamatan Pagai Utara/Selatan
Tahun 1961, 1971, 1976 dan 1990

T a h u n	:	J u m l a h	:	K e t e r a n g a n
1961	:	6.393	:	
1971	:	9.324	:	
1976	:	12.077	:	
1990	:	14.602	:	

Sumber : Kantor Camat Pagai Utara/Selatan, Sikakap.

Berbeda dengan keadaan di pulau Siberut, maka di Pagai laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pulau Siberut. Hal itu tidak saja disebabkan oleh karena sudah membaiknya kondisi kesehatan masyarakat karena pembangunan sejak Pelita I sampai sekarang tetapi juga pertumbuhan penduduk tersebut disebabkan oleh migrasi penduduk dari daerah lain yang datang ke daerah ini sebagai pedagang, pekerja misi agama, pegawai negeri, guru, serta karyawan perusahaan swasta yang bergerak dalam berbagai bidang misalnya perkayuan, perikanan, pelayaran dan lain-lain. Mereka itu berasal dari Minangkabau, Batak, Jawa, Nias serta orang Eropa pekerja misi agama berkebangsaan Italia untuk agama Katolik dan Jerman untuk agama Kristen Protestan.

Fasilitas kesehatan sudah cukup memadai, hanya saja belum merata tersebar karena masih memusat di ibukota kecamatan di Sikakap. Pusat-pusat kesehatan tersebut dibangun oleh pemerintah, misi dan zending serta perusahaan kayu.

2. Masyarakat dan Kebudayaan

Pagai merupakan daerah yang termaju di Kepulauan Mentawai. Hal itu disebabkan oleh karena daerah ini yang pertama menerima pengaruh dari luar sejak permulaan abad ke XX ini tepatnya pada tahun 1901 ketika Belanda untuk pertama kali menempatkan pasukan tetap di Sikakap yang dipimpin oleh seorang perwira yang berpangkat letnan, kemudian diikuti dengan kedatangan Zending Kristen Protestan dalam bulan Agustus 1901 dipimpin oleh pendeta August Lett dari Bremen, Jerman yang bekerja di sana untuk pengabaran Injil. Sejak itu sudah banyak terjadi perubahan sosial budaya pada masyarakat Pagai.

Penduduk pulau Pagai yang merupakan bagian dari penduduk Kepulauan Mentawai termasuk golongan Melayu tua menurut pandangan para ahli etnologi. Daerah kepulauan ini selama berabad-abad tidak terkena pengaruh sejarah, terencil dari dunia luar. Oleh sebab itu teknologi yang mereka miliki masih sangat sederhana. Mereka tidak mengenal teknologi rajutan atau menenun, bahan pakaian hanya terbuat dari bahan kulit kayu termasuk untuk cawat di sebut kabit. Mereka juga tidak mengenal tembikar, minum tuak, memandai, mengunyah sirih dan lain-lain, yang pada umumnya semua itu dikenal oleh kebanyakan suku-suku bangsa di Indonesia, seperti Aceh, Batak, Jawa, Bugis, Toraja dan lain-lain.

Bahasa yang dipakai oleh penduduk Kepulauan Mentawai termasuk bahasa dari rumpun Austronesia atau Melayu-Polynesia, seperti juga halnya dengan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia,

semua masih dalam satu keluarga. Dalam masyarakat pemakai bahasa Mentawai secara keseluruhan ditemui berbagai dialek geografis yang utama adalah (1) Siberut Utara, (2) Siberut Selatan, (3) Sipora, dan (4) Pagai. Dialek geografis masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa variasi. Demikianlah misalnya di Siberut, dialek Siberut Utara dapat dibagi lagi menjadi dialek Muara Sikabulan, Simalegi, Simatalu dan Tarekan. Sastra lisan bahasa Mentawai di pulau Pagai adalah pantun dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh warga masyarakat. Selain dari pada itu didapati pula sastra lisan yang berupa jampi-jampi, mantera dan sebagainya, tetapi jenis sastra lisan ini tidak begitu populer di kalangan rakyat biasa, terbatas pada orang-orang tertentu saja yaitu sikerei atau dukun. Sastra lisan belum ada karena mereka belum mengenal huruf sampai permulaan abat XX ini. Sekarang ini sastra tulisan hanya berbentuk terjemahan Injil dalam bahasa daerah setempat.

Sistem teknologi sangat sederhana, oleh sebab itu kebudayaan materil miskin. Dalam teknologi pertanian tidak dikenal sistem irigasi, pestisida, pupuk dan sebagainya. Pengolahan pertanian tidak mengenal bajak, melainkan menggunakan parang dan tugal. Pertanian hanyalah berupa tegalan keladi dan pisang serta pohon sagu di hutan rawa-rawa. Bangunan rumah yang disebut uma tidak memakai paku, melainkan rotan sebagai bahan pengikat bagian-bagian rumah. Alat-alat senjata yang utama adalah panah dan tombak, dipergunakan untuk berburu dan berperang. Ada dua macam panah yaitu panah bera-

cun disebut tunung dan panah tanpa racun di sebut patra.

Sistem ekonomi masih sangat tergantung kepada alam yaitu memamu, berburu dan menangkap ikan. Dalam hutan banyak terdapat bermacam-macam komoditi baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk ekspor, misalnya rotan, manau, gaharu dan lain-lain. Hewan buruan terbatas pada rusa, kera dan beberapa jenis burung babi hutan tidak ditemui di daerah ini. Hasil buruan dibagi rata di antara anggota uma yang laki-laki saja termasuk anak laki-laki. Wanita dan anak perempuan tidak mendapat bagian sendiri tetapi ikut bagian laki-laki keluarganya. Perburuan dilakukan secara bersama oleh anggota yang berasal dari uma yang sama atau anggota semarga. Kalau perburuan berhasil dibunyikan sejenis tabuh dengan pukulan tertentu. Tabuh yang dipukul itu di sebut tedukat, pukulan itu menunjukkan jenis hewan tertangkap.

Pola perkampungan selalu menghindari kontak dengan dunia luar. Oleh sebab itu perkampungan mereka tidak jelas benar dilihat dari arah laut atau dari tepi sungai ataupun dari muara sungai. Mereka lebih menyukai tempat pemukiman jauh di pedalaman di hulu sungai. Kesatuan sosial terdiri dari samuntogat yang berpusat di uma. Samuntogat adalah satuan kewarisan yaitu orang-orang yang nenek ditarik dari garis keturunan laki-laki yang berasal dari uma yang sama.

Sistem kekerabatan berdasarkan patrilineal dan bentuk rumah tangga adalah keluarga luas (extended family), dimana satu uma dapat di huni oleh tiga sampai generasi. Setelah uma hancur sejak

tahun 1920an diperkuat lagi oleh pembangunan Proyek pemukiman Kembali Masyarakat Terasing oleh Departemen Sosial maka ada terjadi pergeseran bentuk rumah tangga dari keluarga luas menjadi keluarga batih. (nuclear family) oleh karena rumah-rumah yang di bangun oleh pemerintah terlalu kecil untuk keluarga luas yaitu rumah kecil hanya dengan satu bilik saja.

Dalam sistem perkawinan adat di Pagai maka bentuk-bentuk perkawinan terdapat bermacam-macam. Tetapi bentuk perkawinan yang paling umum adalah kawin pinang, sebagaimana halnya terdapat pada suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, dimana peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki disertai pembayaran jujur, berupa benda-benda tertentu yang tidak terlalu tinggi harganya. Benda-benda sebagai pembayar jujur tersebut dapat berupa alat-alat pertanian, periuk, kual, parang, kelambu dan lain-lain. Pemilihan jodoh harus diluar klen, boleh dari dalam desa sendiri. Dahulu pada masa religi Sabulungan terdapat hubungan seksual diantara para remaja.

Musim Anggau sangat terkenal di Pagai, bukan saja karena dengan cuaca yang jelek, dimana ombak dan gelombang besar, kadang-kadang diselai badai, tetapi dikenal juga sebagai musim menangkap kepiting dipulau-pulau lepas pantai, seperti pulau Siruso dan Sibigeu, musim Anggau berlangsung antara bulan Juni - September.

Pada bulan terang bulan purnama seluruh penduduk, kecuali yang tua-tua, pergi menangkap anggau, dengan membawa perbekalan untuk beberapa hari, ketepi pantai atau kepukau-pulau. Masa ini dipergunakan oleh muda-mudi untuk berkencan dan mencari jodoh. Bahkan

bagi orang-orang yang sudah bersuami atau beristri kesempatan itu dipergunakan untuk berkencan dengan laki-laki atau dengan perempuan lain, asal saja tidak ketahuan . Bila hal itu ketahuan oleh masing-masing pihak biasa terjadi perkelahian dan perceraian.

Anak laki-laki pada umur 17 dan 20 tahun sudah mulai mengadakan hubungan yang intim dengan anak-anak gadis yang berumur 13 tahun. Hubungan intim ini diikuti dengan hubungan rusuk, yaitu hubungan suami istri yang belum diresmikan. Peresmian mungkin terjadi bila hubungan rusuk itu telah melahirkan beberapa orang anak. Bila mereka merasa telah mempunyai kemampuan untuk mengadakan upacara perkawinan yang cukup meriah maka upacara itu diadakan di dalam uma, kemudian menjadilah mereka hubungan suami istri lalep. Dengan begitu derajatnya menjadi naik dalam masyarakat , beserta pula kewajiban-kewajibannya menjadi lebih banyak. Masa-masa punen menjadi lebih banyak pula. Punen adalah suatu masa berpantang, baik terhadap makanan tertentu, maupun terhadap pekerjaan tertentu.

Masuknya agama Kristen dan Islam telah merobah adat perkawinan itu sesuai dengan agama yang dianutnya. Perkawinan dimulai dengan pertunangan, yang berlangsung satu sampai tiga tahun, dan tercela bila mengadakan hubungan intim dalam masa pertunangan. Perkawinan dilakukan di gereja bagi yang beragama Kristen dan di muka kadi bagi yang beragama Islam. Kemudian barulah diadakan upacara menurut adat. Upacara menurut adat tersebut dinamakan punen artinya pesta. Arti lain punen adalah masa suci atau berpantang.

Pengendalian sosial dilakukan berdasar hukum adat oleh penguasa adat setempat terdiri dari unsur-unsur pemilik kampung (sibakat laggai), dukun (sikerei), kepala uma (siutek uma), pemimpin gereja (sibajak gereja) dan lain-lain secara musyawarah dan mupakat menyelesaikan yang berhubungan dengan perkara-perkara pidana dan perdata yang terjadi dalam daerah hukum laggai. Pelanggaran-pelanggaran adat akan dikenakan sanksi hukum berupa denda adat (tulau) dan hukuman fisik berupa dera dan sebagainya.

Agama aseli penduduk Pagai adalah animisme yang disebut Sabulungan berasal dari kata bulung artinya daun. Sabulungan adalah sistem kepercayaan yang dianut penduduk bahwa daun-daun mempunyai kekuatan gaib berisi roh-roh yang mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu dilakukan pemujaan. Adapun roh-roh yang menguasai kehidupan manusia di bumi ini terdiri dari tiga macam roh yaitu dewa laut disebut Tai Ka Kuat dan dewa hutan dan gunung disebut Tai Ka Lelen dan dewa langit disebut Tai Ka Manua. Setelah Kristen masuk di daerah ini maka untuk nama Tuhan Jesus di ambil nama dewa langit yaitu Tai Ka Manua.

Menurut kepercayaan penduduk Pagai bahwa jasmani manusia membutuhkan mana untuk hidup dan mana ini dapat keluar atau meninggalkan badan manusia. Ada dua jenis mana yang dimiliki manusia. Ada manusia dari suatu golongan yang mempunyai kere misalnya sikerei (dukun). Jadi kere adalah mana yang ada pada manusia tertentu saja sedangkan mana jenis lain yang disebut ketsat dapat dimiliki oleh orang biasa. Mana yang banyak jumlahnya melekat

pada manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain di sebut keramat. Sebagai tempat kedudukan mana yang penting adalah rambut di kepala. Itulah sebabnya mengapa orang dahulu memelihara rambut yang panjang. Walaupun sudah ada larangan berambut panjang bagi laki-laki, tetapi didaerah pedalaman yang terpencil dan tak terjangkau oleh tangan pemerintah, masih saja banyak orang yang tak mau memotong rambut yang panjang. Hal itu misalnya di daerah Sareget di hulu sungai Sakudai terkenal orang Sukudai yang masih memelihara rambut panjang. Oleh karena ada kepercayaan tentang mana ada pada rambut, maka rambut tidak boleh dipotong. Apabila rambut dipotong orang akan mati begitu kepercayaan yang ada pada masyarakat Mentawai. Ada kecualinya rambut boleh dipotong yaitu pada waktu kematian salah satu anggota keluarga.

Sebagai sumber mana yang penting adalah air, oleh sebab itu sungai tidak boleh dicemari terutama kotoran manusia dan sampah padat. Air sungai dipergunakan oleh penduduk untuk keperluan sehari-hari seperti untuk minum, dan mandi. Orang Pégai punya kebiasaan buang kotoran di dalam hutan sekitar kampung, suatu kearifan ekologis masyarakat sederhana untuk kebersihan darah perairan sungai dari pencemaran oleh tinja manusia.

3. Makanan Pokok Tradisional : Keladi dan Pisang

Adapun makanan pokok sehari-hari penduduk pribumi pulau Pagai secara tradisional tersedia di alam bebas berlimpah yaitu keladi dan pisang. Makanan pokok mereka sama dengan makanan pokok penduduk pulau Sipora yaitu sama-sama pisang dan keladi, tetapi berbeda dengan makanan pokok penduduk pulau Siberut yang terletak di sebelah utara yang memakan sagu. Oleh karena pisang dan keladi merupakan makanan pokok sehari-hari maka setiap keluarga yang mendiami rumah keluarga yang disebut *lalep* memiliki kebun atau ladang pisang dan keladi untuk menjamin kebutuhan pokok sehari-hari. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kebun atau ladang mereka terletak di luar kampung. Memang ada juga pohon pisang ditanam di sekitar rumah tetapi itu hanya sebagai tanaman sampingan saja dan bukan sebagai sumber utama bahan pangan. Berbeda dengan tanaman keladi adalah tidak biasa ditanam di sekitar rumah sebagai tanaman pekarangan oleh karena tanaman ini merupakan tanaman rawa, membutuhkan air yang cukup banyak. Oleh sebab itu ladang keladi biasanya jauh dari rumah bahkan jauh di luar kampung. Ladang keladi disebut dalam bahasa setempat adalah mone getek sedangkan ladang pisang adalah mone bagok. Ladang keladi dan ladang pisang tersebut dikelola oleh wanita. Walaupun kaum laki-laki yang membuka hutan untuk ladang bahan pangan pokok tetapi yang mengurus kedua jenis ladang tanaman pangan ini berada dibawah tangan wanita. Oleh sebab itu ladang keladi dan ladang pisang menurut hukum waris adat Pagai apabila seorang laki-laki meninggal dunia maka sebagai pewaris utama adalah anak perempuan, demikian juga halnya dengan rumah biasanya diwariskan kepada anak perempuan. Adapun dasar pemikiran mengapa anak perempuan mendapat ladang dan rumah oleh karena perempuan tidak mampu membuatnya.

Walaupun keladi dan pisang sama-sama merupakan bahan makanan pokok namun dalam kenyataan sehari-hari keladilah yang sering dihidangkan untuk makanan siang dan makanan malam. Terkecuali kalau persediaan bahan makanan keladi dalam keadaan sedikit atau sedang kosong, artinya belum sempat diambil dari ladang keladi. Berapa luas ladang bagi keluarga-keluarga di pulau Pagai tergantung kepada kebutuhan, tetapi pada pokoknya produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tidak untuk tujuan pasar. Tanaman keladi dan pisang pada umumnya dapat dikatakan tidak punya musuh yang dapat menjadi penyebab gagalnya panen yang selanjutnya dapat menimbulkan bahaya kelaparan. Oleh sebab itu penduduk daerah kepulauan ini hampir tak pernah mengalami kelaparan. Tanaman pangan ini tidak perlu dipupuk, karena tanahnya cukup subur, juga tidak banyak dibutuhkan tenaga dan biaya untuk pemeliharaan dan perawatan. Di daratan pulau Sumatera babi hutan merupakan hama utama terhadap tanaman keladi dan pisang. Sangat menguntungkan sekali bahwa di pulau Pagai tidak terdapat babi hutan. Hewan yang sering menjadi hama tanaman pangan terutama padi di pulau Pagai adalah rusa. Populasi rusa berkembang dengan cepat di Pagai karena tidak terdapat hewan predator, satu-satunya predator bagi rusa adalah manusia yaitu para pemburu yang menginginkan daging rusa, baik pemburu yang berasal dari masyarakat pendatang maupun masyarakat Pagai sendiri. Ladang-ladang keladi tidak dipupuk oleh pemilik masing-masing, melainkan dipupuk oleh alam yaitu melalui proses erosi dari lereng-lereng bukit yang menghanyutkan tanah mengandung humus. Bukit-bukit di pulau Pagai banyak yang gundul akibat penebangan kayu, baik yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kayu, maupun yang dilakukan oleh penduduk setempat untuk cengkeh.

Cara memasak keladi dan pisang oleh penduduk pulau Pagai adalah sangat sederhana sekali yaitu dengan cara memasukkan keladi atau pisang yang telah dikupas kulitnya terlebih dahulu ke dalam sebuah ruas bambu khusus seperti jenis bambu yang biasa dipakai membuat lemang di daratan Sumatera Barat. Bambu yang berisi keladi atau pisang tersebut lalu didiang dekat api unggun sampai isi bambu tersebut menjadi masak. Perlu diketahui bahwa jika pisang yang diisikan ke dalam bambu, maka pisang tersebut haruslah pisang yang tua artinya belum masak sehingga rasanya tidak manis. Pisang yang masak baik masak di batang maupun masak karena diperam bukan merupakan bahan makanan pokok, hanya sebagai makanan tambahan. Demikian juga halnya dengan durian dapat berfungsi sebagai bahan makanan pokok dalam musim buah-buahan apabila durian tersebut belum mencapai tingkat kematangan yang mengandung aroma yang menusuk hidung. Durian yang sudah masak tersebut dianggap oleh orang Pagai sebagai durian yang telah busuk, biasanya dapat dijual kepada warga masyarakat pendatang di kota kecamatan yaitu Sikakap. Jadi bahan makanan pisang yang dimasak untuk konsumsi setiap hari adalah pisang yang sudah cukup tua. Memasak pisang dengan memakai bambu tidak dilengkapi dengan macam-macam bumbu, garam juga tidak. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika rasanya kurang enak bagi orang luar. Apabila pisang di dalam bambu sudah matang maka pisang tersebut siap untuk dihidangkan. Bambu dibelah untuk mengeluarkan isinya. Pisang yang sudah matang dalam bambu tersebut dapat dimakan dengan lauk pauk misalnya ikan, udang dan lain-lain. Kalau keladi yang dimasukkan ke dalam bambu maka apabila sudah matang biasanya belum dapat langsung dimakan tetapi harus diproses lagi yaitu dengan cara melumatnya pada batu atau lumpang

digiling atau ditumbuk sampai hancur. Apabila sudah selesai maka dimasukkan kelapa yang sudah diparut lalu diaduk sampai rata. Apabila sudah cukup rata adukannya lalu dicetak dengan tangan dengan cara mengepalnya menjadi lempengan-lempengan sebesar ukuran pergedel kentang seperti yang umum dijumpai di daratan Sumatera Barat. Tidak ada satu macam bumbu yang dicampurkan ke dalamnya, garam juga tidak. Rasanya sangat hambar sekali. Dalam keadaan begitu keladi yang telah diolah tersebut sudah siap untuk dihidangkan. Keladi tersebut dimakan dengan lauk pauknya terutama ikan dan makanan laut lainnya. Khusus pada musim anggau yang berlangsung selama bulan Juni, Juli, Agustus dan September maka lauk pauk untuk dimakan bersama keladi tersebut adalah sejenis kepiting yang hidup di darat pada pulau-pulau lepas pantai yang disebut oleh penduduk anggau. Pada musim tersebut kepiting yang disebut anggau keluar dari sarangnya di dalam tanah pergi menuju pantai untuk kawin.

4. Perubahan Pola Konsumsi : Analisis Data dan Uji Hipotesis

1) Anjuran pemerintah : Dari data yang telah dikumpulkan ternyata faktor ini tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi makanan pokok, oleh karena semua responden yang ditanyai tidak mengetahui tentang adanya anjuran pemerintah untuk makan nasi sebagai pengganti makanan pokok tradisional keladi dan pisang. Dengan demikian maka variabel ini tidak punya pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi makanan pokok, berarti pula hipotesis pertama ditolak yaitu bahwa variabel anjuran pemerintah tidak berpengaruh terhadap terjadinya perubahan pola konsumsi makanan pokok pada masyarakat desa di pulau Pagai Utara/Selatan.

2) Pendapatan keluarga :

Dalam hal pendapatan maka responden dikelompokkan ke dalam dua golongan, pertama golongan yang berpenghasilan Rp 100.000,- ke bawah disebut penghasilan kecil dan yang kedua adalah golongan yang berpenghasilan lebih dari Rp 100.000,- atau dengan kata lain Rp 100.000,- ke atas. Patokan ini diambil berdasarkan median. Orang yang berpenghasilan dalam golongan ini disebut berpendapatan besar.

Tabel IV.3

Hubungan Pendapatan Dengan Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Responden di Pagai utara/Selatan 1994

Pendapatan Makanan Pokok	≤ Rp 100.000	> Rp 100.000	J u m l a h
N a s i	32	73	105
Keladi/Pisang	3	5	8
J u m l a h	35	78	113

Pada tabel IV.3 dapat kita simak bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara orang berpendapatan rendah dengan orang yang berpenghasilan besar terhadap perubahan pola konsumsi. Dari 35 responden yang berpenghasilan rendah, sejumlah 32 orang berubah pola konsumsi mereka (91,43%), sementara dari golongan yang berpenghasilan besar, dari 78 responden, 73 orang yang beralih makanan pokok mereka yaitu dari keladi dan pisang ke beras sebagai bahan makanan pokok (90,36%).

Selanjutnya baiklah kita uji hubungan variabel pendapatan dengan perubahan pola konsumsi tersebut dengan mempergunakan rumus statistik deskriptif: $X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$

$$X^2 = \frac{113(73 \times 3 - 5 \times 32)^2}{105 \times 8 \times 35 \times 78} = \frac{393353}{2293200} = 0,172$$

Analisis hubungan berdasarkan tabel di atas memperoleh koefisien $X^2 = 0,172$, sedangkan koefisien X^2 dengan dasar kepercayaan 95% atau alpha 5% = 5,991 (df.2). Dengan demikian ternyata $X^2_{hit.} < X^2_{0,05}$, dan terbukti H_0 diterima, sedangkan hipotesis kerja yang diramalkan diterima. Dalam hal ini terbukti tidak terdapat hubungan yang berarti antara variabel pendapatan dengan variabel perubahan pola konsumsi makanan pokok. Atau dengan kata lain hubungan antara dua variabel tersebut tidak signifikan.

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis bahwa faktor pendapatan mempunyai pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi makanan pokok pada masyarakat desa di pulau Pagai Utara/Selatan. Dalam uji hipotesis dengan memakai rumus di atas ternyata hipotesis ditolak. Kalau hipotesis ditolak tentu timbul pertanyaan mengapa hipotesis ditolak, tentu ada masalah, maka perlu ada penelitian lebih lanjut.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

3) Jenis pekerjaan

Dalam hal jenis pekerjaan maka responden juga dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok petani dan kelompok bukan petani. Di Pagai pada umumnya diversitas pekerjaan sangat rendah. Kebanyakan warga masyarakat bekerja di sektor pertanian, terutama pertanian pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dalam kelompok bukan petani termasuk ke dalamnya mereka yang bekerja sebagai pegawai baik pegawai negeri maupun swasta, anggota ABRI dan lain-lain. Mereka yang bekerja di luar sektor pertanian pada umumnya terlalu sedikit sekali. Selanjutnya perhatikan tabel berikut ini :

Tabel IV.4

Hubungan Jenis Pekerjaan Dengan Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Responden di Pulau Pagai Utara/Selatan 1994

Pekerjaan Makanan Pokok	T a n i :	Bukan Tani :	J u m l a h
N a s i	86	19	105
Keladi/Pisang	6	2	8
J u m l a h	92	21	113

Pada tabel di atas ternyata bahwa kelompok tani yang makan nasi mempunyai kecenderungan yang tidak banyak berbeda dengan kelompok bukan petani. Dari tabel silang ini terlihat tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan perubahan pola konsumsi makanan pokok. Dari 92 responden tani di antaranya 86 yang makan nasi (93,48%), sementara kelompok yang bukan tani 21 responden, di antaranya 19 orang (90,44%) yang makan nasi.

Selanjutnya kita uji hubungan variabel-variabel tersebut dengan mempergunakan rumus statistik deskriptif seperti berikut ini :

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a+b) (c+d) (a+c) (b+d)}$$

$$X^2 = \frac{380132}{1622880}$$

$$X^2 = 0,234$$

Analisis hubungan berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien $X^2 = 0,234$, sedangkan koefisien X^2 dengan dasar kepercayaan 95% atau alpha 5% = 5,991 (df.2). Dengan demikian terbukti $X^2_{hit.} < X^2_{0,05}$ dan terbukti pula H_0 diterima. Dengan uji hipotesis tersebut terbukti hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ditolak. Jadi terbukti tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan perubahan pola konsumsi, dengan kata lain hubungan tersebut tidak signifikan.

4) Tingkat pendidikan

Dalam penelitian ini semua responden dibagi ke dalam dua kelompok kelompok atas tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan SD dan tingkat pendidikan di atas SD. Pengelompokan itu dilakukan dengan dasar bahwa tingkat pendidikan warga masyarakat desa di pulau Pagai Utara/Selatan tidak bervariasi secara umum. Oleh sebab itu pendidikan warga masyarakat didasarkan atas dua kelompok besar tersebut. Sampai akhir tahun 1994 jenjang pendidikan yang paling tinggi hanya pada tingkat SMP saja. Di kota kecamatan yaitu Sikakap terdapat dua buah SMP masing-masing milik pemerintah dan milik zending. Pada tiap-tiap kampung sekarang desa sudah ada sekolah tingkat SD baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola Misi Katolik dan Zending Protestan.

Tabel IV.5

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Responden di Pulau Pagai Utara/Selatan 1994

Pendidikan Makanan Pokok	SD	Di atas SD	Jumlah
Nasi	75	30	105
Keladi/Pisang	5	3	8
Jumlah	80	33	113

Dari tabel yang tercantum di atas ternyata bahwa persentase kelompok responden yang berpendidikan tingkat SD makan nasi tidak banyak berbeda dengan kelompok responden berpendidikan di atas SD makan nasi. Di antara 80 responden berpendidikan SD, 75 orang yang makan nasi (93,80%) sedangkan 33 responden yang berpendidikan di atas SD, 30 orang yang makan nasi (90,90%). Jadi dengan demikian berdasarkan data yang tercantum dalam tabel silang di atas hampir tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan pola makanan pokok. Atau dengan kata lain faktor pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan pokok tradisional keladi dan pisang.

Selanjutnya hubungan atau pengaruh tersebut diuji lagi secara lebih tajam dan teliti dengan mempergunakan rumus statistik deskriptif :

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a+b) (c+d) (a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{635625}{2217600}$$

$$X^2 = 0,287$$

Analisis hubungan berdasarkan atas tabel di atas diperoleh koefisien $X^2 = 0,287$, sedangkan koefisien X^2 dengan dasar kepercayaan 95% atau alpha 5% = 5,991 (df.2) atau dengan mempergunakan df.1,5 = 3,834. Dengan demikian ternyata $X^2_{hit.} < X^2_{0,05}$ dan terbukti H_0 diterima. Dengan uji hipotesis ini maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini juga ditolak. Atau dengan kata lain bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan pola makanan pokok tradisional tidak signifikan.

5) Interaksi sosial

Untuk variabel ini semua responden juga dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu kelompok responden yang intensitasnya tinggi dalam berinteraksi dengan warga masyarakat pendatang di pulau Pagai Utara/Selatan, dan kelompok responden yang intensitasnya rendah dalam berinteraksi sosial dengan warga masyarakat pendatang.

Tabel IV.6

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Responden di Pulau Pagai Utara/Selatan 1994

Interaksi sosial Makanan Pokok	Sering	Jarang	Jumlah
Nasi	72	33	105
Keladi/Pisang	6	2	8
Jumlah	78	35	113

Pada tabel silang yang tercantum di atas dapat dibaca bahwa 72 di antara 80 responden yang ditanyai makan nasi, interaksi sosial mereka dengan warga masyarakat pendatang tergolong tinggi (92,30%), sedangkan 33 di antara 35 responden yang makan nasi interaksi sosial mereka adalah rendah. Jelas tak ada hubungan interaksi sosial dengan pola makan.

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel itu secara lebih teliti dan cermat maka selanjutnya hubungan tersebut diuji dengan rumus statistik deskriptif :

$$X^2 = \frac{N(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{329508}{2293200}$$

$$X^2 = 0,144$$

Analisis hubungan berdasarkan atas tabel silang tersebut di atas diperoleh koefisien $X^2 = 0,144$ dengan dasar kepercayaan 95% atau alpha 5% = 5,991 (df.2) atau 3,834 (df.1,5). Dengan demikian ternyata $X^2_{hit.} < X^2_{0,05}$ dan terbukti H_0 diterima. Berarti hubungan dua variabel tersebut tidak signifikan, serta hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ternyata ditolak.

Untuk mengakhiri pembahasan tentang variabel-variabel yang hendak dan telah diukur dalam penelitian ini maka dengan ini sekali lagi ditayangkan hasil uji hipotesis :

- 1) Hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ternyata terbukti bahwa ada kecenderungan masyarakat desa pulau Pagai Utara /Selatan berubah pola konsumsi makanan pokok tradisional mereka yaitu dari keladi/pisang ke beras. Besarnya perubahan pola konsumsi makanan pokok tersebut adalah $\frac{105}{113} \times 100\% = 92,92\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari warga masyarakat Pagai Utara/Selatan telah mengubah pola konsumsi makanan pokok. Hipotesis yang dikemukakan terbukti diterima.
- 2) Hipotesis yang ke dua yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya perubahan pola konsumsi makanan pokok tradisional mereka ternyata tidak terbukti. Dengan demikian hipotesis ditolak.

B A B IV

K E S I M P U L A N D A N S A R A N

1. K e s i m p u l a n

Mengenai kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini :

- 1) Telan terjadi perubahan pola konsumsi makanan pokok mereka dari makanan tradisional keladi dan pisan menjadi beras. Oleh sebab itu nasi menjadi makanan pokok mereka yang baru.
- 2) Besarnya perubahan itu pada masyarakat desa di pulau Pagai Utara dan Selatan adalah cukup besar yaitu kira-kira 92,92%. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang diajukan dapat diterima.
- 3) Berdasarkan analisis uji hipotesis hubungan antara faktor-faktor anjuran pemerintah, pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan interaksi sosial dengan perubahan pola konsumsi terbukti tidak satupun yang signifikan atau dengan kata lain hipotesis ditolak.
- 4) Variabel anjuran pemerintah tidak berpengaruh disebabkan oleh karena tanaman padi sudah lama dimasukkan ke daerah ini bahkan daerah Pagai ini merupakan daerah yang mula-mula sekali di Kepulauan Mentawai yang mengenal padi pada tahun 1925. Kalaupun ada anjuran makan nasi menggantikan keladi dan pisang oleh pemerintah responden yang merupakan generasi sekarang tidak mengenalnya.
- 5) Variabel pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi makanan pokok disebabkan oleh karena tiga variabel ini tidak bervariasi pada warga masyarakat pulau Pagai Utara/Selatan.

- 6) Variabel interaksi sosial tidak berpengaruh terhadap perubahan perubahan tersebut disebabkan oleh karena pada umumnya masyarakat Pagai bersifat terbuka dan pengaruh luar sudah lama masuk di Pagai.

2. Saran-saran

- 1) Masyarakat desa di pulau Pagai Utara/Selatan sebaiknya tidak meninggalkan makanan pokok tradisional mereka keladi dan pisang sama sekali. Keladi dan pisang tetap dipertahankan sebagai makanan pokok sehari-hari di samping nasi jika memungkinkan.
- 2) Tanaman padi di pulau Pagai Utara/Selatan tidak cocok, karena itu hasil sangat rendah biaya perawatan dan pemeliharaanpun tinggi dan yang paling cocok adalah keladi dan pisang.
- 3) Penduduk pulau Pagai Utara/Selatan tidak dapat berswasembada pangan jika beras dijadikan bahan makanan pokok. Untuk dapat berswasembada pangan maka tanaman keladi dan pisang perlu diperluas.
- 4) Untuk mengimbangi kekurangan protein pada keladi dan pisang, maka harus dikembangkan usaha perikanan baik perikanan darat maupun perikanan laut serta peternakan unggas terutama ayam kampung dan itik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Flach, M., Kemungkinan Untuk Menambah Hasil Pohon Sagu, dalam Gerard Persoon dan Reimar Schefold (Eds.), Pulau Siberut, Bharatara Karya Jakarta 1985.
- GBEN Republik Indonesia 1993 - 1998.
- Kawamura, Shynzo, Some Considerations on Conservation of Nature in Siberut Island, Manuscript Paper 1976.
- Koentjaraningrat (Ed.), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Bharatara Jakarta 1975.
- Luth, M., Dampak Eksploitasi Hutan Terhadap Lingkungan Hidup di Pulau Parai Utara/Selatan Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Laporan Penelitian IKIP Padang 1993.
- Loeb, Edwin M., Sumatra: Its History and People, Oxford University Press Kuala Lumpur 1982.
- Persoon, Gerard & Reimar Schefold (Eds.), Pulau Siberut, Bharatara Karya Aksara Jakarta 1985.
- Ruttan, V.W., Strategi Pangan Untuk Negara-negara Miskin Yang Kekurangan Padi-padian, dalam Faisal Kasryno & Joseph F. Stepanek, Dinamika Pembangunan Pedesaan, PT. Gramedia Jakarta 1955.
- Sihombing, M., Mentawai, Pradnya Paramita Jakarta 1980.
- Tim Peneliti IKIP Padang, Dari Sagu Ke Beras : Studi Tentang Perubahan Pola Makanan Pokok Masyarakat Tradisional Di Pulau Siberut Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Laporan Penelitian IKIP Padang 1992.
- Whitten, A.J. & J. Whitten, Tanaman Sagu dan Pengolahannya di Pulau Siberut, dalam Gerard Persoon & Reimar Schefold (eds.), Pulau Siberut, Bharatara Karya Aksara Jakarta 1985.
- Koran : Kompas tanggal 8 April 1988.
- Haluan tanggal 1 Agustus 1994

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PADANG PARIAMAN
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jalan Bagindo Aziz Chan No. 72 telp. 91215 dan 91115
P a r i a m a n

R E K O M E N D A S I
No. : B.070/73 /35/ X /1994.-

Kami Bupati Kepala Daerah Tingkat II Padang Pariaman, berdasarkan Surat Keterangan/Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Barat Nomor. : B.070/310/Soc-pol/X /1994 tanggal, 17 Oktober '94 tentang permohonan penelitian dengan ini menyatakan tidak keberatan maksud melakukan penelitian yang dilakn oleh :

N a m a : DRS. MAZZIA LUTH. M.S
Tempat/tgl.lahir : Kurai Taji. 9 September 1938.
P e k e r j a a n : Dosen IKIP Padang.
A l a m a t : Jl. KIS. Mangunsakere No. 11 Padang.
Nomor. Kartu Indentitas : B.058.749.
Maksud/objek penelitian : Untuk melakukan penelitian dengan judul " PERUBAHAN POLA MAKANAN POKOK MASYARAKAT PULAU PUS KAB. PADANG PARIAMAN PROPINSI SUMATERA BARAT".
Lokasi penelitian : - Kecamatan Pagi Utara Selatan
Waktu penelitian : 15 14 Oktober s/d 31 Desember 1994.-
Anggota penelitian : -

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka penelitian sebagaimana tersebut diatas.
2. Memberitahu keterangan serta maksud penelitian yang akan dilakukan dengan menunjukan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah penelitian kepada Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku serta menghormati adat istiadat serta kebiasaan masyarakat.
4. Menggirkan laporan/hasil penelitiannya sebanyak 2(dua) examplaar kepada Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Barat Cq. Kepala Direktorat Sosial Politik - dan 1 (satu) examplaar kepada Bupati Kepala Daerah Tk. II Padang Pariaman Cq. Kepala Kantor Sosial Politik.
5. Apabila terjadi sesuatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas, maka surat Keterangan/Rekomendasi/Dispensasi ini akan dicabut kembali.

P a r i a m a n, 20 Oktober 1994.-
An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II KAB. PADANG PARIAMAN
Kepala Kantor Sosial Politik
T U K H T A R. B S. B A
Nip. 010049092.-

Kepada : Yang bersangkutan ;

TEMBUSAN : disampaikan dengan hormat kepada ;

1. Bpk. Gubernur Kdh Tk. I Prop. Sum-Barat. Cq. Kadit Sespel di Padang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Padang.
3. Ketua Lembaga Penelitian IKIP Padang di Padang.
4. Dan Dim 0308 Padang Pariamandi Pariaman.
5. Kapellres Padang Pariaman di Pariaman.
6. Ka.Kejaksanaan Negeri Pariaman di Pariaman.
7. Sdr. Camat PUS di Sikakap.

8. A r s i p.-

Nama : _____
 Suku : _____
 Agama : _____
 Jenis : _____
 Tanggal : _____
 No. : _____

1. Berapa orang anak anda sekarang ?
 a. Jumlah anak yang hidup orang
 b. Jumlah anak yang mati orang
 2. Apakah keluarga anda ikut program KB ?
 a. ya
 b. tidak
 3. Dari mana sumber air minum diperoleh ?
 a. sumbu
 b. sumur
 4. Air tersebut sebelum dipergunakan untuk minum ?
 a. dimakan terlebih dulu
 b. tidak dimakan
 5. Apa sumber energi yang digunakan untuk memasak ?
 a. kayu bakar
 b. minyak tanah
- Varabel I Analisis Pemerintah
6. Pernahkah anda dengar anjuran pejabat pemerintah bahwa sebaiknya jangan makan nasi, tetapi beras ?
 a. pernah
 b. tidak pernah
 7. Apakah sekarang masih ada anjuran seperti itu ?
 a. masih ada
 b. tidak ada
 c. tidak tahu
 8. Bagaimana tanggapan anda terhadap anjuran tersebut ?
 a. tertarik dan menaatinya
 b. tidak tertarik
 9. Jika anda tidak tertarik anjuran pemerintah, apa sebabnya ?
 a. nasi lebih enak
 b. nasi tersebut banyak dan tak dibeli
 c. memperlakukannya sudah keluhur
- Varabel II Kontak Dengan Masyarakat Pendatang
10. Bagaimana sikap anda terhadap masyarakat pendatang ?
 a. sangat senang sekali
 b. cukup senang
 c. kurang senang
 d. tidak senang
 11. Bagaimana pendapat anda tentang manfaat pendatang terhadap kehidupan anda ?
 a. sangat bermanfaat
 b. cukup bermanfaat
 c. kurang bermanfaat
 d. tidak ada manfaatnya
 12. Jika orang pendatang ingin kawin dengan anak anda, setuju ?
 a. sangat setuju
 b. setuju
 c. kurang setuju
 d. tidak setuju
 13. Pernahkah anda bergaul dengan anggota masyarakat pendatang ?
 a. pernah
 b. tak pernah
 14. Jika pernah, dari golongan mana saja mereka itu ?
 a. petani
 b. nelayan
 c. pedagang
 d. pegawai negeri/ABRI/
 e. agama

KAWANAN		
1	2	3
4	5	
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		

Variabel III Pendidikan

15. Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah anda capai ?
- a. tak pernah sekolah
 - b. SD tahun
 - c. SMP tahun
 - d. SMA (SMA, SMEA, SMU, STMA, STG) tahun

22

Variabel IV Pendapatan Keluarga

16. Berapa pendapatan anda perbulan/tahun ?
- a. gaji Rp.....
 - b. keladi Rp.....
 - c. pisang Rp.....
 - d. kelapa Rp.....
 - e. ikan Rp.....
 - f. beras Rp.....
 - g. buah-buahan Rp.....

23 24 25

17. Berapa pengeluaran anda perbulan/tahun ?
- a. pakaian dewasa Rp.....
 - b. pakaian anak-anak Rp.....
 - c. sepatu/sandal Rp.....
 - d. jajan anak Rp.....
 - e. pengobatan Rp.....
 - f. pembayaran PBB Rp.....
 - g. biaya pendidikan Rp.....
 - h. tabung Rp.....

26 27 28

18. Sebutkan pendapatan dari penjualan hasil produk :

- a. agave Rp.....
- b. keladi Rp.....
- c. pisang Rp.....
- d. beras Rp.....
- e. ayam/ekor Rp.....
- f. kopra Rp.....
- g. cengkeh Rp.....
- h. hasil hutan Rp.....

29 30 31

Variabel V Harga diri/Gengsi

19. Apa yang menjadi makanan pokok anda sekarang ini ?
- a. agave
 - b. beras
 - c. keduanya (agave + beras)

32

20. Berapa kali anda makan dalam satu hari ?
..... x makan sehari

33

21. Seandainya anda mempunyai orang yang makan nasi/keduanya, berapa kaliakah anda memasak nasi/makan nasi dalam waktu satu minggu ?
..... x masak nasi atau x makan nasi = %

34

22. Berapa luas kebun agave dan anas yang anda miliki sekarang ?
..... m²/hektar kebun agave
..... m²/hektar anas

35

36

23. Sebutkan apa alasan anda mengapa lebih menyukai hasil dari agave ?
- a. melihat contoh dari masyarakat pedatang
 - b. ada kemampuan beli beras
 - c. dapat meningkatkan harga diri/gengsi
 - d. hasil lebih enak dari agave
 - e. potensi lahan yang memungkinkan perlunya anas

37

38

39

40

24. Apakah ada terpeklitikan atau upaya anda untuk memperluas kebun agave ?
- a. ada
 - b. tidak

41

42

25. Kalau jawaban anda tidak, maka alasannya adalah :
- a. persediaan yang ada sudah memadai
 - b. agave bukan lagi menjadi makanan pokok

43

44

Variabel VI Jenis Pekerjaan

26. Apa pekerjaan anda sekarang ?
- a. petani
 - b. nelayan
 - c. pedagang
 - d. pegawai/APRI/Pensiluman
 - e. buruh kasar
 - f. lain-lain

45